

LAPORAN HASIL PENELITIAN

ANALISIS STRATEGI TUAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEBERLANJUTAN  
KEMANDIRIAN PESANTREN (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN HARAMAIN  
NARMADA)



OLEH

DR. H. BADRUN, M. Pd.

DR. H. SUBKI, M. Pd.I

**Disampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Mataram**

**2022**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat, karunia dan ridhonya, tim peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian yang berjudul: “Analisis Strategi Tuan Guru Dalam Mengembangkan Keberlanjutan Kemandirian Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Haramain Narmada)”

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yth. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Mataram yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Strategi Tuan Guru Dalam Mengembangkan Keberlanjutan Kemandirian Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Haramain Narmada)”
2. Yth. Bapak Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Mataram atas kepercayaan dan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
3. Yth. Bapak Kepala Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Mataram beserta unsurnya yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak/Ibu para dosen dan rekan-rekan sejawat di Universitas Islam Negeri Mataram yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Akhirnya, peneliti mengharapkan agar Laporan Hasil Penelitian ini dapat memenuhi fungsinya sebagai khasanah ilmu pengetahuan. Peneliti menyadari pula bahwa Laporan Hasil Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan, guna perbaikan dan penyempurnaan Laporan Hasil Penelitian ini. Peneliti tak lupa menyampaikan permohonan maaf jika dalam penulisan Laporan Hasil Penelitian ini terdapat kekeliruan dan kekurangan. Demikian, dan terima kasih.

Mataram, 6 Desember 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>A. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>B. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
1. Strategi Kemandirian Santri .....	12
2. Pengembangan Kemandirian Santri di Pesantren .....	14
3. Strategi Pemberdayaan Santri .....	17
<b>C. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	21
2. Kehadiran Peneliti .....	21
3. Kehadiran Peneliti .....	24
4. Data dan Sumber Data .....	24
5. Teknik Pengumpulan Data .....	25
6. Teknik Analisis Data .....	27
7. Pengecekan Keabsahan Data .....	29
<b>D. PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....</b>	<b>33</b>
1. Paparan Data .....	33
2. Temuan Data .....	39
<b>E. PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
1. Strategi Tuan Guru dalam Pengembangan Kemandirian Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haromaen NW Narmada.....	54
<b>F. PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
<b>G. DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mentransfer ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya, pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara para pengasuhnya dan pemerintah.

Dalam perkembangannya, baik dalam tatanan metodologi maupun keorganisasian pesantren itu sendiri masih perlu dikembangkan melalui berbagai inovasi-inovasi baru, terlebih lagi perihal modernitas kelembagaan yang identik dengan perkembangan pesantren era sekarang. Modernisasi merupakan kecenderungan umum dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, politik, pendidikan, sosial, dan bahkan nilai-nilai keagamaan. Salah satu aspek yang nampak jelas adalah dalam dunia pendidikan, sebagai aspek yang erat kaitannya dengan modernisasi. Program modernisasi tersebut berawal dari upaya modernisasi pemikiran serta kelembagaan Islam secara menyeluruh. Pola modernisasi sistem pendidikan Islam tidak terpisahkan dengan kebangkitan umat muslimin dimasa modern.<sup>1</sup>

Namun demikian, tidak terlepas dengan perkembangan dan perubahan waktu, sebagian besar pesantren telah melakukan/memodifikasi perihal dalam peningkatan dengan tujuan pembenahan yang merupakan upaya modernisasi system pendidikan yang telah diselenggarakannya sesuai dengan tuntunan zaman. Modernisasi pola pendidikan pesantren, dipercaya sebagai suatu upaya rekonstruksi keberadaan pesantren agar tetap resisten dan eksis di tengah tantangan dengan kelembagaan pendidikan modern yang telah lama menawarkan model sistem pendidikan berbasis sekuler melalui manajemen pendidikan sekolah, yang secara historis sengaja didirikan oleh kolonial Belanda.<sup>2</sup>

Dengan demikian sistem pendidikan perlu dilakukan modifikasi sesuai dengan tuntunan zaman atau esensi dari modernisasi itu sendiri, yakni mampu menyesuaikan

---

<sup>1</sup>Bashori, Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren". *Dalam Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol. 6. NO, 1 (Januari-Juni 2017): 48.

<sup>2</sup>Mohammad Muchlis Solichin, " Modernisasi Pendidikan Pesantren". *Dalam Jurnal Tadris, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*. Volume 6, Nomor 1, Juni 2011. 35- 36.

dengan konteks dalam menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara meningkatkan standarisasi intelektualitasnya.<sup>3</sup>

Modernisasi pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengadaptasi atau kontekstualisasi sesuai dengan era terbaru atau dimaknai sebagai proses perubahan sikap serta mentalitas sebagai masyarakat agar dapat beradaptasi sesuai dengan tuntutan kekinian.<sup>4</sup> Bila dilihat korelasi teori di atas berkaitan dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam aspek modernisasi pendidikan Islam di pondok pesantren Nurul Haramain dengan menitik beratkan pada aspek pendidikan berbasis lingkungan yang hal ini sejalan dengan kerangka konseptual dari definisi modernisasi itu sendiri sebagai contoh reboisasi yaitu sebuah upaya dalam rangka memperbaharui sumber daya alam yang ada. Pesantren Nurul Haramain yang merupakan pesantren sejuta pohon telah mengajarkan kepada santri dan santriwati tentang pentingnya pepohonan di daerah industry saat ini yang merupakan permasalahan umat secara menyeluruh. Pengetahuan tentang wawasan lingkungan banyak diajarkan di luar pendidikan formal yaitu di sela-sela waktu luang santri.<sup>5</sup>

Dengan demikian yang menjadi catatan penting dalam penelitian ini adalah aspek penerapan pendidikan yang berbasis *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). *Hidden curriculum* Pada dasarnya sebuah proses yang tidak terencana dan memiliki pengaruh besar terhadap gaya belajar bahkan pada aspek kebijakan serta manajemen kebijakan sekolah secara lebih luas dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi horizontal dan vertikal.<sup>6</sup> Karena itu, aspek penting dalam penelitian ini adalah ingin mengkaji bagaimana model yang ada pada pesantren Nurul Haramain terkait dengan modernisasi/kontekstualisasi yang dari normative kearah progresif

Dalam hasil observasi peneliti pada pondok Pesantren Nurul Haramain tidak ada kurikulum yang secara eksplisit dipelajari dalam ruang kelas terkait dengan wawasan lingkungan, namun ada beberapa sub materi yang dipelajari terkait pentingnya memelihara lingkungan dalam perspektif Islam. Hal ini dapat ditemukan dalam mata pelajaran formal<sup>7</sup> qur'an dan hadis.

---

<sup>3</sup>Muhammad Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren". *Dalam jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. 23, No. 2, Desember 2015. 299.

<sup>4</sup> Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2015), hlm. 72

<sup>5</sup> Wawancara bersama Abdul dan observasi awal peneliti

<sup>6</sup> Rohina M Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal 28

<sup>7</sup> Dalam observasi penulis Nurul Haramain mengklasifikasi menjadi dua jenis kurikulum yaitu kurikulum Depag dan Kepondokan. Adapun beberapa Kurikulum Depag seperti; (qur'an hadis, aqidah akhlak,

Dalam beberapa tinjauan peneliti terkait dengan upaya modernisasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Nurul Haramain telah meleuas baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Seperti gerakan 1000 pohon. Dalam pergerakannya pada dasarnya dari kalangan santri yang merupakan aktor utama dalam melestarikan lingkungan kemudian santri diminta merawat pohon-pohon tersebut sampai benar-benar tumbuh.<sup>8</sup>

Dari aspek manajerial dan konsistensinya beberapa aktor (TGH. Hasanain Djuaini, Lc.,MH) telah mendapatkan penghargaan baik nasional maupun internasional karena pemikirannya terkait dengan pentingnya penghijauan dalam menyelamatkan bumi, berikut penghargaan yang telah di dapatkan: (1) Dinobatkan sebagai tokoh perubahan oleh REPUBLIKA (2) Penghargaan Roman Magsaysay Award (Nobel Versi Asia) tahun 2011 (3) *Ashoka International Foundation Medal for Best Fellow in Religion and Women Empowerment* tahun 2003 (4) piagam pelestarian lingkungan dari pemerintah Lombok Barat tahun 2004 (5) Maarif Award, *Ma'arif Institute for Cultural and Humanity* tahun 2008.<sup>9</sup>

Tentu dari penjelasan di atas mendeskripsikan bahwa aktivitas manajerial pada pendidikan Islam tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga perlu model pendidikan diluar kelas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa santri merupakan media sebagai sebuah tujuan untuk menciptakan model pendidikan Islam dalam praktik dengan lingkungannya. Secara paedagogis, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam. Lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di pesantren, diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, terutama hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum min Allah*), melainkan juga mengatur perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan manusia lainnya (*hablum min an-nas*) dan alam sekitarnya. Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi santrinya, bahkan sangat berpengaruh pada pribadi atau karakter alumninya setelah mereka terjun hidup di tengah-tengah masyarakat.

Melalui pendidikan pesantren ini, ia dapat ikut serta membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-

---

fiqh, SKI, bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Pkn, Matematika, biologi, fisika, kimia, IPS, penjasokes, bahasa asing, sosiologi dan sejarah kebudayaan. Sedangkan Kurikulum Kepondokan (Imla', Muthola'ah, Tamrinullugoh, Muhaddatsah, fara'id, ushul fiqh, nahwu, sharf, reading, tajwid, conversation, mahfudzot, computer, kesenian khot, insya, dan nisa'iyyiat.

<sup>8</sup>Heka Hertanto dalam Indonesia satu lco senin 10 Desember 2018

<sup>9</sup>Wawancara dengan Agus Amrullah Kadir tanggal 20 Januari 2019. Lihat juga [https://id.m.wikipedia.org/wiki/hasanain\\_Juaini](https://id.m.wikipedia.org/wiki/hasanain_Juaini)

persoalannya, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya, mengendalikan dan mengarahkan kehidupannya serta dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Untuk dapat merealisasikan semua keinginan tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin oleh masyarakat. Agar dapat melakukan pelayanan dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik.

Corak manajemen pesantren yang alami telah mengancam eksistensinya di kemudian hari. Fenomena ini muncul karena kebiasaan sistem pendidikan pesantren yang menerapkan manajemen “serba tidak formal”. Namun keberhasilan lembaga ini tempo dulu dalam mencetak pemimpin patut untuk tidak dilupakan. Mukti Ali, seorang mantan Menteri Agama pernah mengatakan, “tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar atau kecil yang dilahirkan oleh pesantren.”<sup>10</sup>

Pernyataan Mukti Ali di atas sulit disangkal karena memang sejarah membuktikan hal itu. Pesantren di samping mencetak kiai, juga banyak melahirkan pemimpin masyarakat. Bahkan beberapa pesantren menjadi harum namanya karena alumninya menduduki jabatan kepemimpinan di masyarakat. Akan tetapi sekarang, kemampuan pesantren untuk melahirkan calon kiai atau pemimpin menjadi disangsikan. Belakangan disinyalir adanya pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggalkan oleh kiai pendirinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya anak kiai yang sanggup meneruskan kepemimpinan pesantren yang ditinggalkan ayahnya. Bila tidak ada satupun anak kiai pendiri pesantren yang mampu meneruskan kepemimpinan ayahnya, baik dari segi penguasaan ilmu keislaman maupun pengelolaan kelebagaannya, maka kesinambungan eksistensi pesantren itu menjadi terancam.<sup>11</sup> Ancaman eksistensi pesantren ini juga ditopang oleh faktor ketidakmampuan pesantren itu menyediakan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Realitas ini mestinya tidak hanya terjadi di dunia pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tilaar, ‘... krisis pendidikan yang kita hadapi dewasa ini berkisar pada krisis manajemen.’<sup>12</sup> Oleh karena itu, institusi pesantren harus dikelola sesuai dengan tata aturan

---

<sup>10</sup> A. Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, Makalah Seminar nasional Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1984), hal. 18

<sup>11</sup> E. Shobirin Najd dalam *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren*”, dalam *Pergumulan Dunia Pesantren*, (Jakarta, P3M, 1985), hal. 114

<sup>12</sup> HAR. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Pengantar M. Makagiansar, cet.III, (Bandung, Remaja Rosydakarya, 1998), hal. xii

manajemen modern di samping harus mengembangkan pola pendidikan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di antara ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*adiminstrative behavior*), dan penyikapian terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*admiminstrative attitude*).

Hamalik memaknai manajemen sebagai "suatu proses sosial yaitu proses kerjasama antara dua orang atau lebih secara formal yang didukung oleh sumber-sumber (baik berupa sumber manusia, sumber material, sumber biaya dan sumber informasi yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja tertentu yang efisien dan efektif dari segi tenaga, dana, waktu dan sebagainya dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya".<sup>13</sup>

James A.F.Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>14</sup> Demikian pula halnya George R Terry, ia memandang manajemen sebagai sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.<sup>15</sup>

Memperhatikan pengertian manajemen sebagaimana dikemukakan oleh berbagai pakar di atas nampak adanya perbedaan redaksi rumusan manajemen antara satu dengan lainnya. Sekalipun demikian, kalau dikaji lebih lanjut bahwa masing-masing redaksi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut memiliki kesamaan prinsip yaitu bahwa dalam manajemen terdapat proses perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*) dan pengendalian (*controlling*) kegiatan anggota organisasi dan kegiatan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007), hlm. 16

<sup>14</sup> James A.F. Stoner, *Management* ( New York: Prenticel /Hall International. Inc. 1982), hlm. 8

<sup>15</sup> George R Terry, *Asas-asas Manajemen*. Terj. Dr. Winardi. Cet. 8, ( Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 4



Pandemic covid-19 menjadikan tatanan ekonomi menjadi sulit. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat baik di desa maupun di kota sangat Nampak disegala bidang kehidupan khususnya Pendidikan. Dampak yang dirasakan di bidang Pendidikan sangat dirasakan terutama pondok pesantren atau madrasah. Beberapa bantuan yang yang disalurkan pemerintah melalui kementerian agama untuk membantu pesantren telah dilakukan. Bantuan bagi 1.000 pesantren dan 269 madrasah telah disalurkan untuk membantu penanganan pandemic sebanyak Rp. 31.7 miliar. bantuan ini hanya untuk mendukung Lembaga Pendidikan islam seperti pondok pesantren agar dapat menerapkan protocol Kesehatan di pesantren dan madrasah

Usaha pemerintah untuk mengembangkan dan memajukan pesantren terus dilakukan. Diantara usaha yang dilakukan Kementerian agama baru-baru ini adalah memberikan stimulus bagi Madrasah, pesantren, LPQ, MDT dan seagainya yang terdampak pandemic. Jumlah anggaran bantuan yang dikucurkan pemerintah adalah Rp. 233 miliar. Menang menegaskan bahwa tujuan dari bantuan ini adalah untuk bidang akademik, untuk bidang sumber daya manusia, dan bidang sarana dan prasarana pesantren atau madrasah. Diharapkan dengan adanya bantuan ini akan mampu meningkatkan kualitas dan daya saing pondok pesantren di Indonesia

Biaya pendaftaran untuk Pendidikan di pesantren bisa mencapai belasan juta rupiah, belum lagi biaya bulanan dan yang lainnya. Bahkan beberapa pesantren mentarif biaya lebih besar dari biaya Pendidikan di perguruan tinggi. Diantara penyebab Permasalahan biaya Pendidikan mahal ini karena pertama pesantren kebanyakan status swasta. Kedua Pengelolaan pesantren banyak diatur oleh Yayasan sesuai dengan kebutuhan ponpes, ketiga biaya operasional, biaya sarana prasarana, biaya asrama, biaya kebutuhan santri ditanggung oleh uang dari wali santri sendiri. Keuangan dari wali santri diatur oleh Yayasan agar sesuai dengan peruntukannya <sup>16</sup>

Wakil Presiden KH. Ma'ruf Amin memberikan support bagi pasantren untuk melakukan pemberdayaan pertanian berbasis Koperasi Pondok Pesantren. Beliau mengungkapkan pentingnya ketahanan pangan dalam pesantren di Pondok Pesantren Al-ittifaq, Kabupaten Bandung pada hari selasa bulan maret 2022. Pemerintah mengalokasikan

---

<sup>16</sup> <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4918720/pemerintah-alokasikan-rp-769-triliun-untuk-ketahanan-pangan-di-2022>

anggaran pada tahun 2022 sekitar Rp. 76,9 triliun. Anggaran ini diharapkan untuk memperkuat dan mengembangkan ketahanan pangan di masyarakat khususnya di pesantren. Harapan dari program ini adalah adanya ekosistem pertanian yang lebih efektif dan efisien<sup>17</sup>

Mahalnya biaya operasional pesantren menjadikan banyak pesantren yang memasang tarif biaya Pendidikan puluhan juta. Tingginya biaya Pendidikan ini disebabkan banyaknya variasi pembiayaan yang dibebankan oleh santri atau wali santri. Banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di pondok pesantren tapi berfikir ulang karena mahalnya biaya pendaftaran dan biaya bulanan dan sebagainya. Program Wakil Presiden harus dijadikan peluang bagi pimpinan pondok pesantren atau Tuan Guru dalam membangun dan mengembangkan kemandirian pesantren. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi tuan guru dalam membangun kemandirian pesantren dan strategi tuan guru dalam mengembangkan keberlanjutan kemandirian pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat isu permasalahan seperti yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang menjadi fokus dan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Strategi Tuna Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Santri di Pesantren Nurul Haramain?
2. Apa bentuk usaha yang dikembangkan di pesantren untuk membina kemandirian santri di pesantren Nurul Haramain?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Strategi tuan guru dalam membangun kemandirian santri di pesantren Nurul Haramain.
2. Mengidentifikasi jenis usaha yang dikembangkan di pesantren Nurul Haramain.

---

<sup>17</sup> harianhaluan.com, 2021, (<https://www.harianhaluan.com/sumbar/pr-10233709/ternyata-ini-penyebab-biaya-masuk-pondok-pesantren-sangat-mahal>.)

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dan atau manajemen pendidikan, khususnya dalam mencari bentuk pengelolaan lembaga atau strategi yang ditempuh dalam pengembangan kemandirian pesantren baik secara mental spiritual maupun secara kelembagaan.

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola lembaga pendidikan yaitu oesantren Nurul Haramain NW Narmada,, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang dikelolanya.
2. Bagi ustadz/ustadzah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan dan pengelolaan pesantren, terutama terkait dengan upaya menanamkan karakter kepada santri agar mereka terbiasa hidup mandiri.
3. Bagi santri, hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi dalam mengikuti setiap program yang ada di lingkungan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut, para santri memiliki bekal baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menatap kehidupan di masa yang akan datang.
4. Bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih dalam tentang strategi mengembangkan kemandirian pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan masalah yang akan diteliti.
5. Bagi lembaga pendidikan pondok pesantren nurul Haramain NW Narmada, hasil penelitian ini merupakan informasi ilmiah sesuai dengan realita di lapangan dan selanjutnya dapat dijadikan tolok ukur untuk perbaikan.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang relevan**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Miftahal Anjar dan Subhan pada tahun 2021 tentang starategi kiyai dalam kemandirian pesantren. Penelitian ini menjelaskan bahwa kiyai memiliki peranan yang strategis dalam kemajuan pesantren terutama kemandirian, karena dikathui Bersama bahwa kiyai memiliki peran yang sangat penting dalam mengambil kebijakan. Penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren Darul Fiqhi Lamongan, Jawa Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peranan kiyai dalam kemandirian ekonomi pesantren adalah dalam memberikan ide atau gagasan, memotivasi, memenej, mengambil keputusan dalam berbagai usaha yang dikelola. Kedua memberikan pengajaran atau pemahaman tentang kemandirian ekonomi kepada semua kalangan

di psanten. Ketiga menjalin kerjasama kepada masyarakat yang terlibat dalam semua kegiatan usaha pesantren <sup>18</sup>

Zaki dkk telah melakukan kajian tentang bagaimana mengimplementasikan budaya kewirausahaan di pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana memahami proses Pendidikan dan penerapan budaya wirausaha di kalangan pondok pesantren. Dan bagaimana mengimplementasikan usaha dalam kacamata Islam. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa implementasi budaya usaha di pesantren dilakukan dengan baik. Proses pendidikan usaha dilakukan dengan internalisasi diberbagai bidang usaha pesantren.<sup>19</sup> Hasil lainnya menunjukkan bahwa usaha dengan semangat islam dapat memberikan keberkahan pada usaha yang dilakukan. Dan dapat disimpulkan bahwa sinergi antara kewirausahaan dengan konsep islam sangat mensejahterakan masyarakat pesantren.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa, dengan adanya Pendidikan mampu melahirkan generasi yang cakap dan kompeten dalam kehidupan. Kompetensi atau professional merupakan mudah peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Menurut UNISCO Pendidikan memiliki dua prinsip, yaitu pertama Pendidikan ditopang oleh empat pilar. Pilar pertama adalah belajar untuk mengetahui, kedua belajar untuk melakukan, ketiga belajar untuk menjadi mandiri. Prinsip kedua adalah bagaimana membangun pembelajaran sepanjang hidup <sup>20</sup>.

Kemandirian usaha atau pembelajaran dalam kewirausahaan merupakan aktifitas yang penuh dengan resiko dan tantangan<sup>21</sup>. Dengan demikian belajar wirausaha merupakan

---

<sup>18</sup> Miftah & Subhan, 2021, Moh. Ah. Subhan ZA, Kiai and Economic Independence: Kiai's Strategy in Realizing the Independence of Darul Fiqhi Islamic Boarding School Lamongan, East Java, Journal of Sharia Economics, Vol. 3, No. 1, pp. 40 – 51.

<sup>19</sup> Zaki et al., 2020, Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools, International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 11, Issue 11, 2020,

<sup>20</sup> Mulyasa, E., Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Rosda Karya. 2004

bentuk usaha dalam memberikan nilai tambah atau menciptakan nilai tambah pada sumber daya alam melalui gagasan, inovasi dan kreativitas menjadi kenyataan. Kemampuan dalam mengembangkan ide dan gagasan baru merupakan bentuk kreativitas manusia. Begitu juga inovasi adalah kemampuan dalam memecahkan permasalahan dengan menerapkan kreativitas. Kemampuan kreasi dan inovasi bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dalam kehidupan<sup>22</sup>.

Dibutuhkan karakter yang kuat dalam berwirausaha, beberapa karakter yang harus dimiliki oleh orang ingin wirausaha adalah : tekad yang kuat, kerja ulet dan tekun, berani mengambil resiko, tidak takut dalam mencoba yang baru, tetap bersifat jujur dan Amanah dalam melakukan segala aktifitas, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, peka terhadap peluang yang ada, tetap belajar untuk menemukan ide baru atau gagasan baru, dan sebagainya. Inilah beberapa karakter yang harus dimiliki seorang wirausaha atau yang ingin kemandirian hidup<sup>23</sup>. Islam tidak menyebutkan dan membahas secara langsung tentang kewirausahaan. Akan tetapi, di dalam Al-Qur'an dan hadits banyak informasi tentang kerja dan usaha. Walaupun Islam memandang bekerja pada orang atau perusahaan lain termasuk pekerjaan yang baik, namun berwirausaha (usaha) tetap yang terbaik” Diriwatikan dari Rafi 'bin Khadij berkata, Rasulullah bertanya: Pekerjaan apa yang paling baik? Nabi Muhammad menjawab : Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap perdagangan yang mabrur”<sup>24</sup>. Hadits yang diriwayatkan oleh al- Bukhari, Ahmad,

---

<sup>21</sup> Lambing, Peggy A. and Charles R. Kuehl. Entrepreneurship. New Jersey: Pearson Education, 2003.

<sup>22</sup> Zimmerer, Thomas W. and Norman M. Scarborough. Entrepreneurship and The New

Venture Formation. New Jersey: Prentice Hall International, 1996.

<sup>23</sup> Timmons, Jeffry A. and Stephen Spinelli. New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Centur. New York: McGraw Hill, 2009.

<sup>24</sup> Shaybani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-.

Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal. Muassasah al-Risalah, 2001.

ath-Tabrani: “Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Dawud juga makan dari hasil tangannya sendiri”<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Tabrani, Abu al-Qasim al-. al-Mu’jam al-Kabir. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Strategi Pengembangan Kemandirian Santri

##### a. Strategi Kemandirian Santri.

###### 1) Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “strategos” ( stratos militer Ag: memimpin) yang berarti “generalship” atau suatu yang dikerjakan para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang dimana jendral dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang.<sup>26</sup>

Pada awalnya konsep strategi (strategy) didefinisikan sebagai berbagai cara untuk mendapatkan tujuan (way to achieve ends). Konsep gerik ini terutama sesuai dengan perkembangan awal penggunaan konsep strategi digunakan dalam dunia militer. dalam dunia militer adalah berbagai cara yang digunakan oleh panglima perang untuk mengalahkan musuh dalam memenangkan pertempuran

###### 2) Pengertian Kemandirian

Menurut Anita Lie (2004 : 2) dan Sarah Prasti (2004 : 3), menyatakan bahwa : “Kemandirian adalah untuk kegiatan atau tugas sehari-hari atau sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya”. “Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana yang menentukan bagaimana kita bereaksi tahap terhadap situasi setiap yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan orang lain”.

Kemandirian merupakan sebuah mentalitas yang diajarkan oleh Islam. Kemandirian merupakan mental untuk berani menjalani kehidupan tanpa menggantungkan diri kepada orang lain, akan tetapi seseorang harus mempunyai keyakinan bahwa kehidupan seseorang harus selalu digantungkan kepada Allah. Ajaran kemandirian ini tidak hanya disampaikan secara teori di dalam kelas akan tetapi pondok

---

<sup>26</sup> Hendrawan Supratikno, *Advanced Strategic Management: Back To Basic*, (Jakarta: PT Gravindo Utama, 2003), Hal 19

pesantren Nurul Haramain juga memperaktekan pendidikan kemandirian ini dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

### 3) Pengertian Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua<sup>27</sup> :

1). Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari ; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar disana; mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai ; tetapi saya tidak mempunyai keterangan yang cukup apakah mereka membentuk suatu kelompok seperti yang pernah terjadi di pesantren Tebuireng semasa KH. Asyim Asy'ari. Para putra kyai ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kelanjutan kepemimpinan lembaga-lembaga pesantren. Tetapi, karena tidak memadainya data yang saya kumpulkan, saya tidak dapat menyajikan pembahasan lebih lanjut tentang peranan putra-putra kyai dalam komposisi santri di pesantren.

2). Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bulak-balik (ngelaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.



Seorang santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan : 24 1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren ; 2. Ia ingin memperoleh penguasaan kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian mnaupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal ; 3. Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya. Dimasa silam, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri nyang penuh cita-cita ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab selesi pelajarannya di pesntren ia diharapkan menjadi seoran alim yang dapat kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalanpersolan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan-paut erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhannya dann ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh ini semua harus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajian sorogan di kampungnya.

## 2. Pengembangan Kemandirian Santri di Pesantren

Kemandirian santri di pesantren dapat ditempuh melalui pendidikan kecakapan hidup atau *life skill*. Pendidikan kecakapan hidup (life skill) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, intelektual dan kecakapan intelektual dan dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usahamandiri.<sup>28</sup> Life skill atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Depdiknas, Undang-Undang SISDIKNAS, (Jakarta, Depdiknas RI, 2003), hal. 48. 2

<sup>29</sup> Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education), dalam [http://pakguruonline.pendidikan.net/life\\_skill\\_1.htm](http://pakguruonline.pendidikan.net/life_skill_1.htm)

Kecakapan hidup (life skill) lebih luas keterampilan untuk bekerja, apalagi keterampilan secara manual. Life skill cenderung pada bakat yang dimiliki oleh seorang santri, dengan demikian life skills dapat diartikan sebagai kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seorang santri dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkit aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejujuran yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntunan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Life skill mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. Life skill merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Dengan demikian lembaga pendidikan formal maupun non formal wajib memberikan keterampilan pilihan oleh narasumber teknis, dengan harapan santri mempunyai bekal untuk bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Dan dapat menolong sntri agar mempunyai harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya serta dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam pendidikan life skill pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap santrishingga santri mau dan mampu belajar, santri tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu yang pekerjaan alternative dalam hidupnya, santri mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan, dan mampu hidup bersama.<sup>30</sup>

Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (life skills) dapat di definikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan, atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalan hidup atau untuk menjalani kehidupan. 27 Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education) Koned dan Aplikasi, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet II. hlm. 71.

---

<sup>30</sup> Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education) Koned dan Aplikasi, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet II. hlm. 71.

27 Dalam suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta telah meremuskan tujuan institusional pendidikan pesantren sebagai berikut.

- a. Tujuan Umum Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran ama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupan serta menjadikannya orang berguna bagi Agama, masyarakat, dan negara.
- b. Tujuan khusus Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila. Rumusan tujuan umum dan khusus dari pendidikan pesantren sebagaimana tersebut diatas, mengharuskan pesantren tidak hanya mengajar ilmu agama saja , akan tetapi pesantren mempelajari ilmu umum dan sntri dibekali keterampilan hidup. Departemen pendidikan nasional membagi life skill menjadi empat bagian :
  - 1) Kecakapan personal (personal skills) yang mencakup kecakapan mengenal diri (social skills), kecakapan mengenal diri ini merupakan penghayatan manusia sebagai makhluk Tuhan, dan juga sebgai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya dan juga sebgai alat bagi invidu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar ( learning skills).
  - 2) Kecakapan sosial (social skills) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah.kecakapan ini sangat membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.
  - 3) Kecakapan akademik (academic skills) disebut juga kemampuan berfikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan perkembangan berpikir ilmiah rasional yang masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.
  - 4) Kecakapan vokasional (vocational skills) disebut juga dengan kecakapan kejujuran yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

### 3. Strategi Pemberdayaan Santri

#### a. pengertian pemberdayaan

Pemberdayaan dalam pemikiran Edi Suharto adalah sebuah proses sebagaimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, dalam berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi kejadiankejadian serta lembaga lembaga yang mempengaruhi kehidupannya, pemberdayaan menekankan bahwa orang yang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatian.<sup>31</sup>

Namun, secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata “berdaya” yang berarti kekuatan, kemampuan bertenaga atau mempunyai akal (cara melihat dan sebagainya) untuk mengatasi sesuatu.<sup>32</sup>

Dalam bahasa inggris pemberdayaan bersal dari kata “empowerment” dan “empower” yang artinya pemberdayaan atau memberdayakan. Dengan kata lain pemberdayaan berarti usaha memberi daya, kekuatan, ataupun potensi kepada seseorang yang hendak sadarkan sehingga mereka mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam mengatasi segala sesuatu yang dihadapi.

#### b. Nilai-nilai Strategi dalam Pemberdayaan.

Beberapa landasan yang sangat membantu dalam pemberdayaan masyarakat khususnya yang penulis maksud dalam konsep strategi pemberdayaan santri ada puluhan makna yang banyak dan arti yang dimuat di semua buku yang ada, namun yang paling penting dalam suatu strategi pemberdayaan sebagai mana angka nilai dalam esensi ingin merubah tatanan kehidupan masyarakat dapat terrealisasikan dalam kehidupan yang baik.

Maka dari itu penulis dapat menyimpulkan nilai esensi dalam pemberdayaan dalam pengembangan masyarakat yang penulis kutip dari Ismail SM<sup>33</sup> yaitu,

---

<sup>31</sup> 9 Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung PT Refika Aditama 2005), hlm. 58

<sup>32</sup> Tim Pusat Penelitian Bahasa Departemen pendidikan Dan Kebudayaan, hlm. 189

<sup>33</sup> Ismail SM, “Sinifikasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Madani” Dalam *Islami SM dan Abdul Mukti* (eds), *Pendidikan Islam Demokrasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hlm 184

Pertama, adanya nilai kemandirian, suatu pengembangan dalam nilai “kemandirian” misalnya nampak pada penyadaran kelompok sasaran untuk memetakan masalah atau kebutuhan mereka, menentukan prioritas program pemecahan atau pemenuhannya dan pelaksanaan oleh mereka sendiri, kelompok sasaran menjadi tidak lagi bergantung pada negara.

Kedua, nilai “kesukarelaan”, dalam hal ini diri seseorang akan Nampak pada peran serta aktif dalam mendampingi anggota sasaran dalam seluruh strategi kegiatan. Kemudian, berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa yang di tafsirkan berdasarkan dalam konsep kekuatan.

Ketiga, yaitu nilai “keswadayaan dan keswasembadaan” yang mana akan Nampak pada pendayagunaan sumberdaya material dan keterampilan sumberdaya lokal. Yang memberikan kontributif inovasi dan kreativitas dalam masyarakat.

Keempat, “keterkaitan dengan norma” dimana secara persamaan, keterbukaan, partisipasi toleransi dan lain sebagainya yang nampak baik dalam diskusi diskusi anggota kelompok sasaran tentang pemetaan masalah atau kebutuhan mereka dalam penentuan prioritas program aksi maupun dalam pelaksanaan program itu sendiri.

Suatu gagasan mengenai peranan pesantren dalam strategi pemberdayaan santri, bukanlah suatu yang final. Ia tidak lebih sebagai suatu hipotesis dalam kerangka mengantisipasi perubahan, yang merupakan strategi yang tidak pernah berakhir menyertai pesantren sebagai system pendidikan dan sosil khas Indonesia yang unik.

#### c. Strategi Pemberdayaan Santri Melalui *Life Skill*

Pada dasarnya setiap jalan pasti ada panduan khusus yang hendak di tempuh, begitupun dalam tahap atau konsep dalam memberdayakan masyarakat (santri) dalam hal ini. Yang sebagaimana pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Mubyartanto, Membangun Sistem Ekonomi, (Yogyakarta: BPF, 2000), hlm 263

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom). Bukan saja berarti bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.<sup>35</sup>

Pertama, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.<sup>36</sup>

Adapun menurut pendapat lain saudara Isbandi Rukminto Adi, dalam konsep untuk memberdayakan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu ; a. Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berwiraswasta, bergelut dalam aspek ekonomi, bertindak dengan merancang munculnya diskusi tentang apa yang menjadi apa yang menjadi masalah dalam masyarakat. b. Memberikan informasi tentang pengalaman kelompok lain yang telah sukses dan sejahtera. c. Menghubungkan masyarakat dengan sumber yang dapat dimanfaatkan.<sup>37</sup>

Menurut Ali Riyadi, program pengajaran di Madrasah keagamaan disusun berdasarkan tiga bidang pengembangan yang meliputi : bidang pengembangan pendidikan karakter, bidang pengembangan pendidikan akademik, bidang pengembangan pendidikan keterampilan dan bidang pengembangan unggulan pesantren.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, hlm 58

<sup>36</sup> Gunawan Sumodiningrat, Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat, (Jakarta: PT Bina Retna Pariwisata, 2003), hlm 16

<sup>37</sup> Isbandi Rukminto Adi, Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial, (Jakarta : Ui Press 2003), hlm 23

<sup>38</sup> 6 Ali Riyadi, Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional, (Jakarta : Ar-Ruzz, 2006), hlm 120.

Lebih lanjut pendekatan pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan strategi kemandirian santri di atas dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P yaitu:

a. **Pemungkinan** : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat

b. **Penguatan**: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

c. **Perlindungan** : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil

d. **Penyokongan** : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugastugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan

e. **Pemeliharaan** : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Streategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, hlm.68-69

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupa serangkaian kata-kata tertulis atau lisan yang bersumber dari orang-orang melalui perilaku yang telah diamati.<sup>40</sup> Selain itu, esensi dari penelitian kualitatif ialah mencermati orang dengan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami secara mendalam baik dari segi bahasa maupun tafsirannya terkait dengan dunia sekitarnya.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis tentang Strategi Tuan Guru dalam Pengembangan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain.

#### **2. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci, yang dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Peneliti di sini akan melakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan keabsahan data. Peneliti mewawancarai beberapa informan dan beberapa pihak terkait dengan fokus penelitian, termasuk juga mewawancarai beberapa santri/santriwati. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan penuh sebagai pengamat.

---

<sup>40</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3



Adapun beberapa hal yang peneliti perhatikan ketika terjun ke lapangan, diantaranya:

- a. Memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan;
- b. Mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan;
- c. Tidak melakukan pelanggaran serta menjaga kebebasan dan kerahasiaan informan;
- d. Tidak mengeksploitasi informan;
- e. Menginformasikan hasil pelaporan peneliti terhadap informan atau pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan;
- f. Menghargai pandangan informan;
- g. Nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan; dan
- h. Penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti bertugas khusus sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak tergantikan dengan alat lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung dilapangan dapat diketahui dengan adanya berbagai informasi yang bersumber dari informan berdasarkan cara penilaiannya, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Pelaku penelitian haruslah *responsive*, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian melalui beberapa tahap yaitu, *exploration, cooperation, dan participation*. Peneliti perlu

membatasi berbagai pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan kealamiahannya agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Tahap *exploration* peneliti lakukan pada tahap awal peneliti mengunjungi objek penelitian yang dalam hal ini adalah pondok Pesantren Nurul Haramian untuk mencari data awal mengenai penelitian ini. Pada tahap *cooperation* peneliti melakukan setelah proposal penelitian di seminarkan dan bersamaan dengan memulai penelitian terkait dengan strategi Tuan Guru dalam pengembangan kemandirian santri agar terjalin kerjasama dan hubungan baik dengan pihak-pihak terkait yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian pada tahap *participation* peneliti lakukan pada saat penggalan data mengenai fokus penelitian yang kedua yaitu terkait kebijakan-kebijakan serta program yang dikembangkan dalam konteks strategi Tuan Guru dalam pengembangan kemandirian santri, sehingga dapat memperoleh data yang mendalam tentang strategi Tuan Guru dalam pengembangan kemandirian santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramin Lombok Barat.

Sementara itu, kaitannya dengan pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap berkompeten serta mengetahui secara jelas apa yang diteliti. Kehadiran peneliti dilapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut:

- 1) Pemilihan informan awal, peneliti menyeleksi informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan Modernisasi Pendidikan pesantren yaitu Ketua Yayasan, Pendidik (Asatid), dan santri.
- 2) Pemilihan informan selanjutnya, peneliti ingin memperbanyak sumber informasi yang berhubungan strategi Tuan Guru dalam pengembangan kemandirian santri.

Apabila sudah tidak ada lagi informasi baru yang relevan dengan informasi sebelumnya maka hal ini tidak dilakukan.

### **3. Latar Penelitian**

Adapun objek penelitian tentang pola modernisasi strategi Tuan Guru dalam pengembangan kemandirian santri di Pesantren Nurul Haramin Naramada Lombok Barat. Alasan peneliti memilih Pesantren Nurul Haramin Naramada obyek penelitian adalah:

- a. Pondok Pesantren Nurul Haramin Narmada memang mengalami modernisasi sistem pendidikan.
- b. Pondok Pesantren Nurul Haramin Narmada cukup dikenali khalayak luas sebagai pesantren yang berprestasi dalam penguasaan pemahaman materinya, penguasaan bahasa asing (inggris dan arab) beserta Para Alumni yang menjadi tokoh terpandang masyarakat desanya.
- c. Pondok Pesantren ini mampu bersaing dengan Pondok Pesantren lainnya .

### **4. Data dan Sumber Data**

Seperti pada umumnya, bahwa data merupakan hal penting dalam rangka untuk menguak permasalahan, selain juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

- a. Data Primer, Data primer yaitu data yang bersumber dari sumber pertamanya.

Sumber data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil langsung observasi dan wawancara.

- b. Data Sekunder, Data sekunder merupakan data pendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer.<sup>41</sup> Data sekunder ini peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, soft-file, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang pakai adalah sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan observasi dan pencatatan secara sistematis mengenai objek pengamatan penelitian dalam kualitatif dalam Spradley yang dikenal dengan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) *Place*, atau tempat dimana proses interaksi sedang berlangsung dalam situasi sosial.
- 2) *Actor*, atau orang-orang yang terlibat dalam memainkan posisi tertentu, dalam penelitian ini umumnya dilakukan oleh Pengasuh Pesantren, Ketua Pesantren, Pendidik (Asatizd), Pengurus, dan Santri.
- 3) *Activity*, atau kegiatan kolaborasi yang di lakukan aktor dalam proses sosial yang berlangsung.

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi meliputi serangkaian aktivitas penguatan terhadap suatu objek dengan memanfaatkan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui proses penciuman, penglihatan, pendengaran,

---

<sup>41</sup>Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 60

peraba dan pengecap.<sup>42</sup> Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid. Dengan demikian, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

b. Metode Interview

Metode interview merupakan metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab dengan subyek penelitian tentang isu-isu yang terkait dengan masalah yang peneliti angkat. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, interview adalah model komunikasi dalam maksud tertentu. Komunikasi atau dialog seperti ini dilakukan umumnya dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan metode interview diharapkan peneliti untuk mengetahui informasi langsung dari sumber utamanya baik itu dari Tuan Guru, Ustadz dan Santri/santriwati. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

c. Metode Dokumentasi

Penggunaan metode ini dimaksud untuk menyelidiki bahan-bahan tertulis seperti; majalah, buku-buku, dokumen, notulasi rapat, yang dilengkapi dengan

---

146. <sup>42</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm

<sup>43</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 62.

pencatatan harian<sup>44</sup> Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk mengetahui jumlah data tentang terkait orang-orang yang memiliki kepentingan atas obyek dalam penelitian ini.<sup>45</sup> Inti dari metode ini adalah untuk mengetahui situasi obyek yang telah lalu serta prediksi-prediksi di masa mendatang.

## 6. Teknik Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul melalui beberapa metode diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan metodologi kualitatif. Yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis dari semua data yang diperoleh. Tujuan analisis penelitian ini untuk membatasi beberapa penemuan agar data menjadi teratur dan tersusun dengan baik.<sup>46</sup>

Agar hasil peneliti dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah diawali dengan mengamati dat-data yang tersedia yang bersumber, yaitu data dari wawancara, observasi, maupun data dari dokumentasi. Data tersebut tentunya sangat banyak, setelah dibaca dan dipelajari, maka langkah berikutnya adalah melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan dengan mengkategorikan atau pengelompokan data yang yang dianggap urgent, yang bermakna,

---

<sup>44</sup>SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm 13.

<sup>45</sup>M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm 94.

<sup>46</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPF – UII, 2010), hlm. 87

serta yang relevan dengan maksud yang telah dikaji, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik untuk diverifikasi. Sementara itu, pada tahap penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik dan tabel. Ini dilakukan agar data yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari corak pembeda dan persamaan seperti pola, tema, dan hubungan, serta hal-hal yang sering timbul.

Ketika pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini, keadaan data yang terkumpul masih bersifat kompleks dan rumit. Selain itu, ada pula data yang tidak memiliki makna yang terlalu penting bagi kebutuhan dan kesesuaian fokus masalah tentang kebijakan serta program-program terkait dengan modernisasi pendidikan pesantren. Dengan kata lain, dimungkinkan adanya informasi yang tidak relevan dengan fokus permasalahan sebagaimana dimaksud, karena pada saat peneliti melakukan wawancara dengan sumber data berlangsung secara dinamis dan tidak terstruktur.

Di sinilah kemudian reduksi data berperan, yaitu mencakup kegiatan mengikhtisar proses pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu draft tertentu, kemudian dikategori dan tema tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang relevan dengan fokus masalah yang dikumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, karena data yang diperoleh dalam proses penelitian bercampur aduk, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Setelah data tentang fokus masalah direduksi, kemudian disatukan ke dalam bentuk tertentu yang lazim dinamakan *display data* (penyajian data), sehingga data dapat terlihat secara lebih utuh. Penyajian data di maksud di sini adalah dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan tabel. Dengan tujuan untuk memudahkan perumusan kesimpulan (penyajian dan verifikasi).

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Adapun fokus penelitian ini merupakan studi kasus, dengan demikian setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang bukan berupa angka-angka, melainkan dalam kata-kata, kalimat dan gambar.

Teknik analisis diskriptif yaitu upaya melakukan upaya penafsiran terhadap data yang ada, misalnya suatu yang dialami, satu kegiatan pandangan dan sikap yang nampak tentang suatu proses yang berlangsung, adanya perbedaan yang muncul, kecenderungan-kecendrungan yang sering nampak, atau pertentangan yang meruncing. Metode analisis kualitatif diskriptif ini penulis gunakan untuk mengoralkan, menginterpretasikan data penulis peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang telah terkumpul kemudian dimaknai kembali, didefinisikan ulang sehingga permasalahan yang timbul dapat dijelaskan dengan jelas.

## **7. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila telah korespondensi yaitu apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan sesungguhnya terjadi. Adapun yang akan digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data yaitu uji kredibilitas, kecakupan referensi, dan keikutsertaan peneliti. Menurut Sugiyono uji kredibilitas merupakan kepercayaan data terhadap data penelitian dapat dilakukan dengan:



#### a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data terhadap hasil penelitian ini antara lain yang dilakukan:

- 1) **Perpanjang pengamatan.** Dengan perpanjang pengamatan berarti berpotensi kembali kelapangan untuk melakukan penelitian dengan melakukan observasi, interview kembali dengan sumber data yang ada dilokasi penelitian.
- 2) **Meningkatkan ketekunan.** Meningkatkan ketekunan yang dimaksud adalah mengamati secara cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat ditulis sistematis.
- 3) **Mengadakan *member check*.** *Member check* merupakan proses pengecekan kembali data yang telah ada, bertujuan untuk mengetahui perkembangan informasi data yang diberikan oleh pemberi data agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam pelaporan sesuai dengan sumber data. Pelaksanaan *member check* umumnya dilaksanakan setelah mendapatkan temuan dan kesimpulan.
- 4) **Triangulasi.** Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan hal-hal lain untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data-data lain.<sup>47</sup> Dalam metode triangulasi yang penulis gunakan yaitu untuk membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi. Hal ini untuk membandingkan apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh penulis, sehingga hasil penelitian tidak bertolak belakang dengan fakta dan realitas yang ada. Teknik ini juga memadukan pemeriksaan data dengan menggali informasi dari sumber-sumber penelitian. Untuk itu, dalam menguji validnya data yang telah diperoleh maka peneliti menentukan teknik triangulasi sebagai cara atau teknik yang peneliti gunakan dalam menguji

---

<sup>47</sup>Marzuki, *Metodologi Riset...*, hlm. 330.

keabsahan data yang dimaksud sebagaimana yang diutarakan oleh Sugiyono,<sup>48</sup> di mana dalam teknik triangulasi tersebut terdapat 3 (tiga) tahap yang harus di lalui di antaranya sebagai berikut:

- a) Triangulasi sumber. Triangulasi sumber maksudnya adalah mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah dewan asatiz, penanggung jawab pembibitan, TGH. H. Hasanain Djuaini dan TGH. H. Hairi Habibullah yang *concern* pada bidang tersebut. Maka dalam menguji kebenaran yang berupa pernyataan dari sumber tersebut, kemudian menyambung ikatan emosional dengan orang-orang yang ada disekeliling mereka. Namun apabila data yang diperoleh dari informan primer berbeda dengan apa yang didapatkan dari informan sekunder, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan primer.
- b) Triangulasi teknik. Pada tahap ini, keabsahan data digunakan untuk mengecek data terhadap informan primer dengan berbagai teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) teknik yang digunakan dalam memperoleh atau mengumpulkan data yakni teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Misalnya data yang peneliti peroleh melalui observasi belum begitu meyakinkan, maka peneliti menggunakan teknik wawancara guna mengklarifikasi kebenaran data tersebut, dan demikian seterusnya.
- c) Triangulasi waktu. Teknik triangulasi waktu maksudnya adalah memilih waktu yang tepat untuk mewawancarai informan demi memperoleh data yang lebih valid,

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung:Alfa Beta. CV, 2009), hlm. 274.

karena dalam setiap waktu tertentu pendapat yang diutarakan pastinya berbeda-beda.

**b. Kecukupan Referensi**

Kecukupan referensi ini diperlukan untuk penyesuaian dengan keritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dalam penelitian ini hasil wawancara, observasi dan pengumpulan data melalui dokumentasi ataupun data yang diperoleh dari sumber lainnya akan dibandingkan dengan tingkat kesesuaian referensi yang telah ada. Referensi atau bahan bacaan yang lengkap dalam suatu penelitian merupakan bahan pembanding terhadap cara dan temuan di lokasi dan lapangan dengan referensi merupakan suatu upaya untuk mewujudkan keabsahan data.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN

#### 1. Paparan Data

##### a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada

Keberadaan pondok pesantren Nurul Haramain, tidak bisa dipisahkan dengan sejarah perjalanan Pondok Pesantren NahdlatulWathan Narmada sebagai Induknya. Adalah pada tahun lima puluhan, masyarakat Narmada bermaksud mengadakan perubahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam bidang kehidupan beragama. Ketika itu mereka memang sudah mengenal dan mengamalkan ajaran agama, akan tetapi masih banyak kekurangan dan kelemahan. Apa yang mereka lakukan dan amalkan atas nama agama, ternyata banyak yang bukan merupakan ajaran agama. Tidak sedikit dari yang mereka yakini ataupun amalkan adalah paham leluhur dan animisme yang mereka anggap sebagai ajaran agama. sehingga, dalam kehidupan beragama mereka banyak melakukan penyimpangan dari ajaran agama yang benar, salah satu contoh dari penyimpangan mereka adalah ‘watu telu’ (shalat 3 waktu)

Berangkat dari itu, masyarakat Narmada di bawah pimpinan Lalu Alwi (Alm) yang waktu itu menjabat sebagai Camat Narmada bersepakat untuk memperbaiki keadaan dan mereka menyadari betapa penting serta berhajatnya masyarakat narmada akan adanya sebuah lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk meluruskan pemahaman serta pengamalan agama mereka. Akhirnya, merekapun mufakat dan dalam mufakat itu mereka sepakat bulat untuk mendirikan sebuah lembaga dengan nama ‘Djamaah Islam Narmada (DIN). setelah DIN terbentuk, timbul persoalan yakni masalah pengajar dan pendidik yang akan mengelola dan menjalankan DIN sesuai misinya. Merekapun musyawarah kembali dan mereka sepakat pula untuk meminta bantuan tenaga pendidik kepada Al Maghfurulahu Bapak Maulana Syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, pendiri pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor yang waktu itu masih bernama NWDI dan terkenal dengan nama NWDI Pancor.

Bapak Maulana yang akrab dipanggil dengan Tuan Guru Pancor merespon dengan positif permintaan mereka dan beliau pun memenuhinya. Dengan mengirim dua orang guru muda, yaitu Muhammad Ustadz Djuaini Mukhtar dan Al ustadz Ma'ad bin H. Adnan asal Mamben Lotim. berbekal perintah dari guru besarnya kedua guru itu pun berangkat meninggalkan pancor menuju narmada. dan untuk menjalankan misi DIN maka pada tanggal 18 Agustus 1951 keduanya membentuk lembaga pendidikan tingkat Ibtida'iyah dengan nama Nurul Huda NahdlatulWathan.

Kelahiran Nurul Huda disambut luas dan direspon positif oleh masyarakat sehingga murid yang masuk belajarpun cukup banyak dan bukan saja dari wilayah kecamatan narmada, akan tetapi juga datang dari Seganteng kecamatan Cakra Negara dan bahkan dari luar Kabupaten Lombok Barat seperti Sintung kecamatan pringgarata mertak paok dan tanak beak kecamatan batu keliang Loteng. Seiring dengan perjalanan waktu dan sunah kehidupan yang selalu mengalami perubahan, maka sesudah berjalan beberapa waktu dan beberapa kali menamatkan siswa, madrasah Nurul Huda pada tahun 1963 dirubah menjadi PGA NW 4 tahun (PGANW).

Seperti halnya Nurul Huda kelahiran PGA NW pun disambut hangat masyarakat. sehingga siswa/siswinya cukup banyak dan terus berkembang mengalami peningkatan. Akan tetapi sesuai peraturan pemerintah yang membatasi jumlah PGA dan di lombok ini hanya boleh satu PGA yakni PGA Negeri mataram, maka pada tahun 1977 PGA NW Narmada diubah menjadi madrasah Tsanawiyah NW dan Aliyah NW. Alhamdulillah, sampai saat ini MTs dan MA NW Narmada masih terus berjalan mengemban misinya dengan baik. dan karena keadaan dan kebutuhan perluasan lokasi akibat dari makin banyaknya siswa siswi dan tidak mungkin di satu kompleks, maka dikembangkanlah MTs dan MA NW menjadi MTs dan MA NW Putera dan Putri.

Kemudaian dengan maksud maningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan MTs dan MA NW baik lahir dan bathin, maka pada tahun 1991 pengurus Yayasan Pondok Pesantren NW Narmada yang manjadi Payungnya membentuk lembaga husus pondok pesantren dengan nama Nurul Haramain. Lembaga pondok ini bertanggung jawab menjalankan Pendidikan Formal dan non Formal dengan

sistem Asrama dan sesuai dengan keadaan pula. Pondok Pesantren Nurul Haramain pun dibentuk menjadi dua pula yakni Nurul Haramain Putra dan Putri, yang sekarang lebih dikenal dengan eNHa Pa dan eNHaPi.<sup>49</sup>

**b. VISI, MISI DAN TUJUAN SEKOLAH**

- 1) VISI (BAIK, BENAR, INDAH, BERMANFAAT, MAKMUR)
- 2) MISI SEKOLAH (Mewujudkan santri dan santriwati yang mencintai dan gemar melakukan kebaikan dan kebenaran, mencintai keindahan, bermanfaat bagi ummat, hidup makmur dan memakmurkan)
- 3) INDIKATOR PENCAPAIAN VISI
  - a) Peningkatan kualitas akademis.
  - b) Peningkatan kualitas non akademis khususnya akhlaqul karimah siswa.
  - c) Peningkatan wawasan pengetahuan akan dunia pendidikan.
  - d) Peningkatan kemampuan berorganisasi.
  - e) Peningkatan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris secara lisan dan tulisan.
  - f) Banyaknya alumni-alumni yang mengabdikan di masyarakat dalam berbagai bidang.
  - g) Banyaknya alumni yang terlibat dalam berbagai even dan kegiatan di masyarakatnya.
  - h) Alumni-alumni dapat hidup makmur dan memberikan manfaat bagi orang lain.
- 4) PENJABARAN MISI SEKOLAH:
  - a) Menyeleksi dan memprogramkan kegiatan-kegiatan sekolah yang memiliki nilai kebaikan dan kebenaran.
  - b) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai seni yang tinggi namun dalam koridor keislaman.
  - c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

---

<sup>49</sup> Sumber Dokumentasi pon-pes Nurul Haramain

- d) Melaksanakan aktivitas organisasi sekolah lebih efektif sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berorganisasi di sekolah secara maksimal.
  - e) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kecakapan aktivitas keberagaman yang dibutuhkan di masyarakat.
  - f) Meningkatkan aktivitas yang mendorong perkembangan siswa baik kognisi, afeksi maupun psikomotoriknya.
  - g) Mendorong dan membantu siswa mengembangkan bakat dan potensi olah raga.
  - h) Meningkatkan wawasan tenaga pengajar akan perkembangan dunia pendidikan.
  - i) Memaksimalkan penggunaan perangkat teknologi untuk mendukung semua program pendidikan dan pengajaran.
  - j) Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris seluruh siswa dan guru.
- 5) TUJUAN SEKOLAH :
- a) Terciptanya sekolah yang berstandar internasional.
  - b) Terlaksananya bimbingan belajar yang efektif dan berkesinambungan.
  - c) Peningkatan perolehan nilai akademis khususnya nilai dalam rapor pendidikan siswa.
  - d) Tercapainya kelulusan 100 % dalam ujian nasional.
  - e) Bertambahnya siswa yang diterima di perguruan tinggi pavorit baik di tingkat lokal maupun nasional.
  - f) Peningkatan kualitas dan kuantitas aktivitas kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah melalui pelatihan-pelatihan.
  - g) Terbentuknya pasukan drumband, kelompok nasyid dan kelompok ilmiah remaja.
  - h) Adanya kelompok diskusi dunia kependidikan yang aktif dan berkesinambungan.
  - i) Terwujudnya ruang kelas yang memiliki perlengkapan multimedia sebagai pendukung KBM yang efektif.
  - j) Peningkatan prosentase kualifikasi pengajar S1 dengan maksimal.

- k) Bertambahnya kemampuan tenaga pengajar kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
- l) Meningkatnya kemampuan guru dan siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Arab dan Inggris.

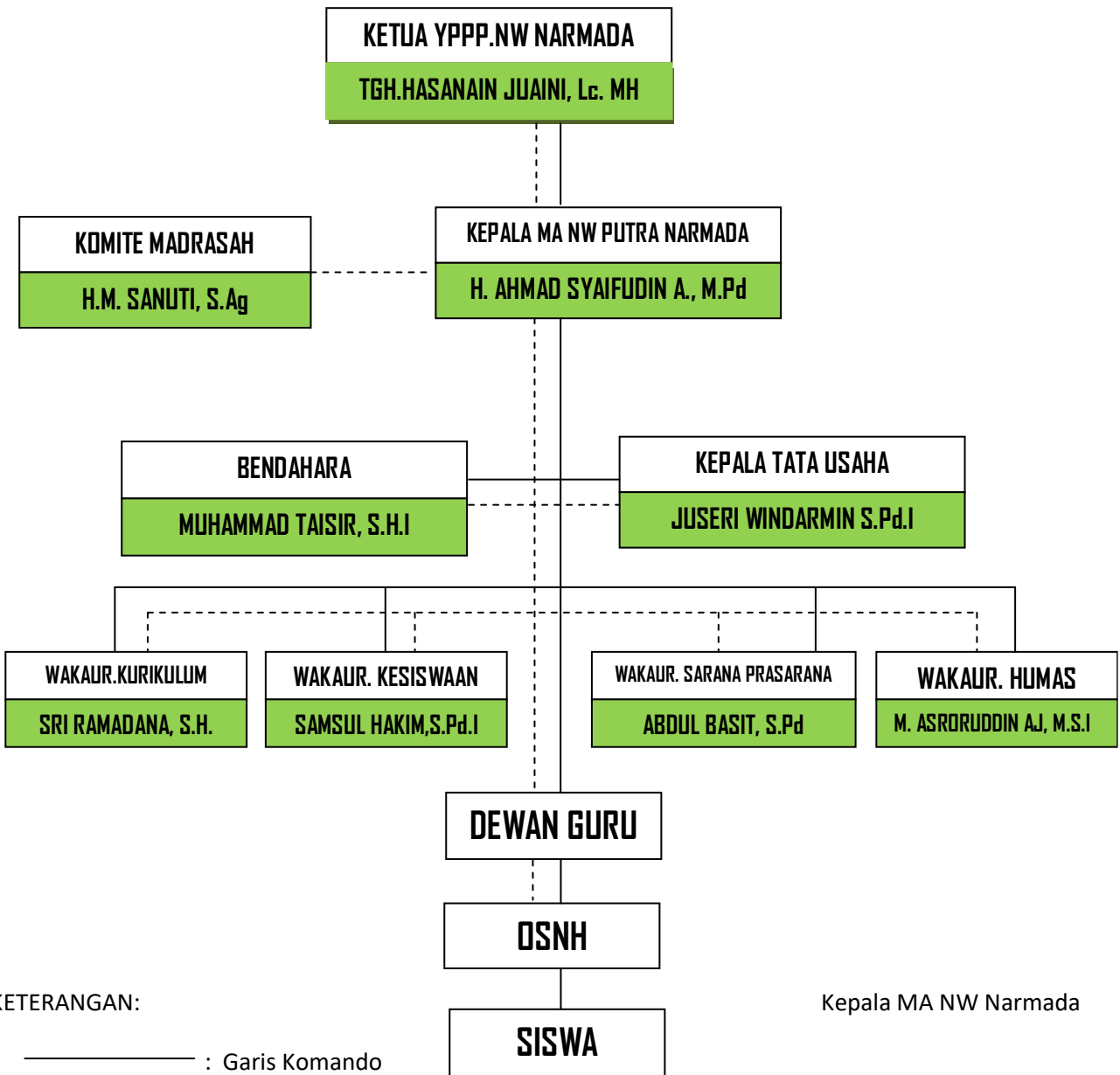




**YAYASAN PERGURUAN PONDOK PESANTREN NW NARMADA  
MADRASAH TSANAWIYAH NW PUTRA**

**Jl. Tegal Banyu, Lembuak, Narmada, Lombok Barat, NTB Telp.(0370) 671633**

**STRUKTUR ORGANISASI MTS NW PUTRA NARMADA**



KETERANGAN:

————— : Garis Komando

- - - - - : Garis Konsultasi

Kepala MA NW Narmada

(H. AHMAD DAHLAN, S.H)

## **2. Temuan Penelitian**

### **a. Strategi Tuan Guru dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang pada mulanya bertafakkuh *fi al- din* ( konsen pada bidang agama) saja. Namun seiring dengan kemajuan zaman yang ditunjukkan dengan terjadinya perkembangan baik bidang pendidikan dan teknologi dan berdampak pada semakin ketatnya persaingan hidup, menuntut pesantren berbenah diri. Salah satu bentuk pembenahan yang dilakukan oleh pesantren adalah, bahwa pesantren saat ini tidak hanya fokus pada masalah agama, namun juga mengajarkan pendidikan umum dan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kemandirian pesantren ( mandiri secara kelembagaan dengan tidak mengandalkan nasib atau keberlanjutan pesantren yang bersangkutan kepada pihak pemerintah ataupun pihak lainnya, maupun mandiri dalam konteks santri di mana pesantren sebagai tempat santri menimba ilmu, di samping mereka memperdalam ilmu pengetahuan yang bersifat teoritik, juga mereka diberikan pengetahuan berupa pengalaman dan praktik nyata) sehingga ke depannya, setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut, mereka diharapkan mampu hidup mandiri.

Tuan Guru, sebagai pimpinan Pondok pesantren Nurul Haramain, sebagai tempat penelitian ini dilaksanakan, telah melakukan beberapa kiat atau strategi dalam membangun kemandirian pesantren, yaitu:

Pertama, Mandiri dalam konteks santri.

Sebagai upaya membangun kemandirian santri secara emosional atau mental, pondok pesantren Nurul Haramain telah melakukan beberapa kegiatan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ridoan Sahid Azhari sebagai berikut:

Untuk mempersiapkan santri menghadapi kemajuan bidang pendidikan dan teknologi, maka pihak pondok telah memperkenalkan dan melatih santri kelas III MTs menggunakan smart Card dalam mengikuti ujian. Sedangkan untuk santri tingkat Aliyah, mereka diajari pengoperasionalan komputer itu sejak mereka duduk di bangku Aliyah mulai dari kelas X, XI dan XII. Dalam pembelajaran komputer ini, mereka tidak hanya diajarkan bagaimana

mengoperasikan komputer pada saat menjawab ujian, akan tetapi mereka diperkenalkan beberapa istilah yang terkait dengan pengkomputeran serta bagaimana cara mengakses informasi *ter-up to date*, dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Masih menurut Ridoan, bahwa di samping mereka dibekali ilmu komputer yang dilengkapi dengan cara operasional aplikasinya, mereka para santri juga dibina mental tanggungjawabnya. Karena itu, di pondok pesantren Nurul Haramain menerapkan sistim piket dalam semua aktivitas, termasuk di dalamnya masalah kebersihan dan perkantinan. Terkait dengan kebersihan, para santri menjalankan tugasnya secara bergiliran sesuai jadwal piket yang dibuat oleh penanggungjawab kebersihan di setiap rayon. Pernyataan Ridoan tersebut diperkuat oleh Khairul Anwar sebagai berikut:

Untuk memudahkan pengaturan dan pemantauan santri, di pondok pesantren Nurul Haramain membagi santri dan santriwati ke dalam beberapa rayon. Masing-masing rayon memiliki nama tersendiri, seperti rayon Bosnia, rayon Palestina, rayon Cordova, dan lain-lain. Para santri yang tinggal di masing-masing rayon, tidak harus berasal dari kelas yang sama. Dengan kata lain, bahwa santri yang tinggal di masing-masing rayon itu berasal dari kelas yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar keterjalinan shilaturrahmi antar santri dari semua kelas tetap terjalin, sehingga tidak ada rasa persaingan di antara mereka. sedangkan saat belajar, mereka kembali ke kelas masing-masing.<sup>51</sup>

Di samping rayon dan kelas, di Haramain juga mengenal istilah konsulat. Konsulat ini merupakan satu wadah yang dibentuk untuk mewakili masing-masing kabupaten kota. Masing-masing kabupaten / kota di pulau Lombok memiliki konsulat, sedangkan santri yang berasal dari luar pulau Lombok mereka tergabung dalam satu konsulat. Para konsulat inilah yang bertanggungjawab untuk mengkoordinir santri yang berada di bawah wilayah masing-masing. Konsulat Lombok Barat misalnya, ia bertanggungjawab terhadap semua santri yang berasal dari kabupaten Lombok Barat. Artinya, apapun masalah yang terkait dengan santri yang berasal dari kabupaten Lombok Barat, seperti ada santri yang ingin pulang kampung,

---

<sup>50</sup> Ridoan Sahid Azhari, Guru, *wawancara*, 15 Agustus 2022

<sup>51</sup> Khairul Anwar, Guru, *Wawancara*, 15 Agustus 2022

maka ia harus mendapatkan ijin terlebih dahulu dari konsulat Lombok Barat, demikian juga dengan santri lainnya yang berasal dari kabupaten yang lain.

Sementara itu, Yusup menuturkan, bahwa untuk mempersiapkan siswa mandiri secara mental, pihak pondok melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

Setiap santri/wati baru diharuskan bertahan di pondok selama 40 hari, artinya selama 40 hari itu santri/wati baru tidak diperkenankan untuk pulang ke kampung halamannya. Sedangkan para orangtua hanya diperbolehkan mengunjungi putra/putrinya sekedar untuk mengantarkan kebutuhan mereka dan itupun waktu berkunjung dan bertemu dengan putra/putri mereka dibatasi. Setelah melewati masa uji coba selama 40 hari, pihak pondok mengadakan kuliah umum dengan menghadirkan seluruh wali santri/santri baru. Pada saat itu, pimpinan pondok menyampaikan pesan “ lebih baik bapak/ibu menangis sekarang karena tidak puas bertemu dengan putra/putri bapak ibu daripada menangis dikemudian hari karena putra bapak ibu menjadi anak yang kurang ajar”, dan percayakan semuanya kepada pondok untuk mendidik putra / putri bapak ibu. Apapun yang dilakukan pihak pondok semata-mata bertujuan untuk mengantarkan putra/putri bapak ibu menjadi anak yang berguna baik bagi diri mereka, keluarga dan masyarakat sekitar.<sup>52</sup>

Masih menurut Yusup, terkait dengan pembinaan kemandirian pesantren, maka pimpinan pondok membuka beberapa usaha, antara lain Haromain Bakery yang bergerak dibidang pembuatan roti, Haramain Mart, dan beberapa bentuk usaha lainnya. Kedua bentuk usaha tersebut, di samping melibatkan para santri dan alumni sebagai tenaga operasionalnya, juga bekerja sama dengan alumni dan pihak swasta untuk pendistribusian hasil atau produk Haromain Bakery.

Untuk menjalin kerjasama dengan stake holder, pihak pondok tidak pernah memasukkan proposal ke instansi atau badan suawasta secara serampangan. Namun justeru pihak luar yang menawarkan diri untuk memberikan bantuan bisa dalam bentuk pemberian modal, kerjasama dan sebagainya.

---

<sup>52</sup> Yusup, Guru, *wawancara tanggal 15 Agustus 2022*

Secara spesifik, beberapa upaya atau strategi yang dilakukan pihak pesantren dalam membina kemandirian santri, sebagaimana dituturkan oleh pimpinan pondok<sup>53</sup>, antara lain:

- a. Mengadopsi kurikulum Pemerintah maupun mengambil sintesa dari berbagai lembaga pendidikan yang diyakini selaras dengan tujuan tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islam, pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada seperti lembaga pendidikan yang lainnya, terkait dengan kurikulum sebagai ruh dari sebuah lembaga pendidikan, maka pesantren Nurul Haramain NW Narmada mengadopsi kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah RI. Hal ini dimaksudkan di samping untuk membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan anak bangsa, juga membantu para santri dalam menggapai cita-cita mereka, salah satu di antaranya adalah dengan menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren Nurul Haramain NW Narmada dengan terlebih dahulu mengikuti ujian akhir atau ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah. Agar para santri dapat menjawab soal yang dibuat oleh pemerintah melalui departemen pendidikan nasional, maka lembaga pendidikan seyogyanya menerapkan pendidikan dengan berbasis pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Pesantren Nurul Haramain, di samping mengadopsi kurikulum pemerintah, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, pesantren juga menerapkan kurikulum pondok, yang pelaksanaannya dengan mengkombinasikan materi umum yang tertera dalam kurikulum pemerintah dengan materi keagamaan yang khusus dirancang pihak pondok sebagai ciri khas pesantren. Di samping itu, di pesantren Nurul Haramain NW Narmada juga diadakan berbagai kajian dan pelatihan baik terhadap materi agama maupun materi umum terutama bahasa inggris sebagai alat berkomunikasi di tingkat internasional.<sup>54</sup>

Pernyataan Yusup di atas diperkuat dengan hasil obeservasi peneliti saat berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas yang menerapkan dua jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran modern dan klasik. Pesantren Nurul Haramain dari

---

<sup>53</sup> Hasanain Juaini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, *wawancara*, 12 September 2022

<sup>54</sup> Yusup, Pembina sekaligus guru di MA Putri Pesantren Nurul Haramain, *wawancara*, 12 September 2022

hasil observasi dan *interview* peneliti melihat bahwa pesantren menerapkan dua model belajar yaitu; dengan berbasis modern dan klasik.<sup>55</sup>

b. Pesantren berbasis IT/Multimedia.

Pesatnya perkembangan teknologi yang didukung dengan percepatan berbagai Industri menuntut segala aspek kehidupan diperlukan upaya kontekstual atau langkah-langkah dalam upaya memodernisasi kelembagaan, termasuk pondok pesantren Nurul Haramain. Pesantren Nurul Haramain menyediakan berbagai akses tentang kependidikan dan korelasinya dengan aspek lingkungan hidup/reboisasi.

Nurul Haramain atau biasa disebut dengan '*Pondok Pesantren Modern Nurul Haramaian*' merupakan pesantren yang melakukan penyesuaian dengan tantangan global termasuk dalam penggunaan teknologi pada aspek literasi berbasis lingkungan, seperti dalam kutipan wawancara di bawah ini:

Jauh sebelum orang-orang berbicara terkait dengan perpustakaan digital, Nurul Haramain telah menggitalisasikan buku yang kami miliki. Seingat saya kami men scan satu persatu kalo tidak salah 58 ribu judul buku. Dari beberapa buku tersebut ada sekian yang membahas tentang aspek lingkungan termasuk menjaga dan memanfaatkan lingkungan agar lebih tepat guna.<sup>56</sup>

Dengan massifnya perkembangan teknologi system pendidikan di Nurul Haramain telah cukup modern serta mengadaptasi kebutuhan santri/santriwati sesuai dengan tuntutan zaman. Nurul Haramain pondok pesantren yang dikenal dengan IT dan dwi bahasa (Arab & Inggris). Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa Haramain dalam kesehariannya santri menggunakan bahasa Arab dan selih berganti tiap minggunya dalam berbahasa Inggris.

Perlu diketahui bahwa Nurul Haramain merupakan pesantren virtual yaitu pesantren berbasis IT. Tentu dengan media ini diharapkan mampu digunakan semaksimal

---

<sup>55</sup> Pembelajaran modern dimaksud di sini adalah penggunaan alat-alat mutakhir saat ini. Sedangkan pembelajaran klasik santri juga diajarkan memahami kitab-kitab terdahulu seperti bulugul maram, riyadussalihin, matan al-jurumiyyah, ushul fiqh dan kitab-kitab hadis dan tafsir lainnya.

<sup>56</sup> Telah diadaptasi dari pernyataan TGH. Hasanai Djuani pada tanggal 14 September 2022

mungkin. Dengan demikian bila dilihat keterkaitan dengan modernisasi pendidikan dalam penelitian ini dijelaskan dari hasil wawancara dengan wakasek:

Upaya modernisasi paling mendasar adalah santri/santriwati diajar mengenal tentang pentingnya lingkungan dengan pendekatan teknologi IT. Sebagaimana diketahui pondok haramain ini santri dididik dengan berbasis multimedia. Nah dengan demikian santri diajarkan menggunakan media tersebut untuk mengenal lingkungan mereka dan bagaimana tata cara merawatnya.<sup>57</sup>

Dalam kutipan wawancara di atas bahwa pendekatan pemanfaatan sumber daya yang ada merupakan kewajiban bagi kalangan santri. Karena pondok pesantren menganjurkan para santri memiliki laptop kemudian pada waktu-waktu tertentu santri diberi waktu untuk belajar. Dengan penggunaan laptop santri diberikan beberapa materi-materi terkait dengan lingkungan hidup yang telah di scan dalam bentuk perpustakaan digital yang telah memiliki 58 ribu jenis buku termasuk didalamnya membahas studi-studi tentang lingkungan.

#### c. Manajemen Sampah dengan Pendekatan Teknologi Tepat Guna

Pesantren Nurul Haramain menjadikan lingkungan sebagai jargon dalam upaya melestarikan dan menjaga lingkungan agar berkelanjutan. Berbagai pendekatan telah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknologi modern yang ada saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah Mts H. Saefudin Azhari, S.Pd

Santri diajarkan akan pentingnya memelihara lingkungan entah itu dari hal kecil, yaitu membuang sampah pada tempatnya. Barang-barang yang sudah habis pakai atau tidak layak pakai, seperti bungkus-bungkus makanan atau yang lainnya. Tidak serta merta mereka tinggalkan begitu saja, akan tetapi mereka kita ajarkan dengan membuang sampah pada tempatnya, harapannya supaya mereka bisa bertanggung jawab atas sampah-sampah yang ada dan yang timbul disekitar mereka. Di setiap tempat sudah kita sediakan tong sampah, dan disini santri juga diajarkan untuk bisa menyewer mobil untuk membawa sampah.

---

<sup>57</sup> Wawancara bersama wakasek Abdul Aziz, M.H.I Pada tanggal 22 September 2022

Santri berkeliling membawa mobil untuk mencari tong sampah untuk dibawa ketempat pembakaran.<sup>58</sup>

Kutipan ini juga diperkuat sebagaimana dalam ungkapan TGH. Hasanain, Lc.,M.H sebagai berikut:

Selain giat menanam pohon, Hasanain juga mencoba mengelola sampah secara mandiri. Ia menjadikan program pengelolaan limbah sebagai materi pendidikan di pondok pesantrennya. Pola pendidikan itu, menurut dia, dapat melatih para santri menyelesaikan masalah yang mereka ciptakan sendiri.<sup>59</sup>

Dari kutipan wawancara di atas bahwa dalam upaya pemberdayaan para santri/santriwati dididik agar bertanggung jawab dengan lingkungan mereka. Artinya santri/santriwati diajarkan bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada termasuk penggunaan mobil sampah sebagai alat transportasi dalam mengelola dan mengorganisir sampah. Dalam kutipan lain juga dijelaskan bahwa:

Kita juga disini alhamdulillah sudah punya tempat pembakaran sampah, dengan adanya tempat pembakaran sampah tersebut mempunyai efek terhadap lingkungan pondok, yaitu asap yang ditimbulkan, akan tetapi kalo sampah-sampah itu tidak ditangani secara serius akan menimbulkan dampak yang sangat negatif, yaitu timbulnya sarang-sarang penyakit dan bau yang sangat menyengat dan keindahan lingkungan juga tidak terjaga dan kelihatan kumuh, nah jalan- satu- satunya yaitu dengan pembakaran tersebut. Sebagai pengimbang dari timbulnya asap tersebut, tentunya harus banyak pohon- pohon sebagai penetralisirnya, kalo sudah banyak pohon, insya Allah udara akan tetap terjaga kualitasnya. Dengan cara inilah kita ajarkan santri- santri tersebut untuk memelihara lingkungan dan pentingnya kesadaran untuk melestarikan lingkungan.

Dari kutipan di atas bahwa penggunaan teknologi tepat guna telah diajarkan kepada santri/santriwati salah satunya melalui pembakaran sampah-sampah anorganik yang dianggap dapat merusak lingkungan. Fakta lain menunjukkan bahwa ada beberapa

---

<sup>58</sup> Wawancara bersama kepek Mts H. Saefudin Azhari, S.Pd pada tanggal 23 September 2022

<sup>59</sup> Wawancara bersama TGH. Hassanain Djuaini, Lc., M.H pada tanggal 27 September 2022



penyediaan teknologi terbaru guna menjaga timbulnyapenyakit-penyakit pada santriwati sebagaimana yang utarakan di bawah ini;

Selain itu, di pesantren Nurul Haramain juga disediakan mesin cuci untuk menyuci baju, karena anak *pondok* terkenal dengan yang namanya males nyuci, dan baju yang habis dipakai ditumpuk atau biasanya digantung sampai beberapa hari, yang dikhawatirkan oleh para asatis, dari tumpukan dan gantungan baju yang selesai dipakai dalam beberapa hari, tempat bersarang nyamuk, akibatnya kesehatan menjadi terganggu.

d. Modernisasi Pendidikan Dengan Aspek Sanitasi Lingkungan

Pola yang dipaparkan pada sub ini adalah mengenalkan sebuah model kegiatan-kegiatan sosial/filantropi dengan memperkenalkan berbagai rutinitas harian dengan menyisipkan nilai-nilai lingkungan hidup.

Selain santri-santri diajarkan bagaimana menjaga lingkungan dengan baik, pesantren juga mengadakan Baksos, kemah bersama ketika liburan, perkemahan ini dilakukan setiap sekali semester. Diantara rangkaian kegiatan perkemahan tersebut, disitu ada baksos gaya kebersihan lingkungan, entah itu membersihkan musalla, masjidnya, pantai, jalan-jalan yang ada dikampung dsb. Ada juga kegiatan lainnya, sebagai bentuk solidaritas lainnya kita memiliki semacam defisi haramain peduli, yaitu menghimpun dana-dana walapun nominalnya gak seberapa. Karena setiap guru memasukkan koin- koin yang Rp 500- Rp 1000, itu dimasukkan kecelengan yg besarnya kayak gelas minuman, dari pada dibuang atau disimpan ditempat yang tidak jelas akan lebih bermanfaat jika dimasukkan kecelengan yang sudah disediakan. Dan allhamdulillah jika sudah terkumpul dapat bermanfaat.

Adapun kegiatan lainnya yaitu tabliq akbar, sebagi wujud kepeduliannya, pesantren memiliki pasukan sapu bersih, jadi mereka dilengkapi dengan alat- alat pembersih. Ketika acara selesai santri- santri tidak langsung pulang, akan tetapi mereka menyisir semua tempat- tempat yang ada sampahnya.

Pondok Pesantren Nurul Haramai menekankan pendidikan berwawasan lingkungan di sini santri/santriwati juga diajari untuk mengelola sampah sendiri` tiap bulan sampah-sampah ini juga menghasilkan uang, sehingga dari sampah ini, biaya untuk membayar

tenaga pengolahan sampah dapat tertutupi. Anak-anak diajari mandiri, mengemudi mobil, berkebun, karena lulusan podok ini disiapkan untuk menjawab tantangan global atau istilah di Haramain for the world.

##### 5) Pendekatan *Hidden Curriculum* Studi *Religious Personal*

Selain dengan pendekatan-pendekatan konkrit yang telah dijelaskan di atas. Bahwa dalam pengajaran-pengajaran kepada santri disisipi nilai-nilai keagamaan yang merupakan tolak ukur atau tanggung jawab terhadap sang pencipta.

Menurut TGH. Hasanain melestarikan lingkungan itu bagian dari amanat, ciptaan manusia sama dengan perintah untuk menyembah Allah. Kita tidak dapat menyembah Allah dalam kondisi lingkungan kita yang hancur, apalagi kita masih dapat memperbaikinya, ajakan dalam melestarikan lingkungan itu merupakan bagian dari perintah Allah.

Aspek dasar dari pelestarian lingkungan merupakan bagian dari pendidikan dasar yang harus diajarkan kepada santri/santriwati dan masyarakat pada umumnya. Salah satu ungkapan alumni Haramain menuturkan cerita bahwa :

Salah satu alumni Nurul Haramain mengungkapkan bahwa dulu semasa saya menjadi santri di Nurul Haramain kami pernah diajarkan bagaimana memelihara lingkungan dan menanam pohon. Beliau TGH. Hasanain pernah bilang, anak-anak ku mulailah tanam pohon disekitar rumah maupun kebunnya seperti mahoni dan jati, kelak jika kalian menanam sejak jadi santri maka ketika akan kuliah maka pohon-pohon tersebut sudah bisa ditebang dan digunakan untuk kuliah, dan lakukan lah hal ini secara terus menerus hingga anak cucu kalian.

Pendidikan lain yang diterapkan adalah kesadaran personal, artinya santri/santriwati perlu memahami lingkungan sekitar dengan pendakot nilai-nilai agama yang telah dipelajari serta diharapkan mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kutipan wawancara di bawah ini menekankan bahwa Kepedulian santrilah yang di harapkan, sehingga muncullah kesadran untuk mereka bisa menciptakan lingkungan yang sehat. Untuk media pembelajarannya *mungkin* hampir sama dengan sekolah- sekolah yang

lain, yang menjadi titik tekannya adalah kepedulian terhadap lingkungan, karena menjaga lingkungan ini adalah ajaran agama, karena agama mengajarkan kita untuk bersih dari segala hadast, entah itu hadast kecil maupun besar ketika kita akan melakukan sholat, bukan hanya bersih lingkungan saja akan tetapi badan kita juga harus bersih, maka dari itu kebersihan juga menjdai kebutuhan pokok bagi kita, ini sebagai motivasi kita secara agama.

Dari deskripsi di atas beberapa fasilitas modern seperti penggunaan sower adalah salah satu kerangka ide modern yang dapat menjaga kesehatan lingkungan. Dengan pendekatan seperti maka benih-benih penyakit kulit dapat dihindarkan karena air tidak bercampur dan mengendap. Secara umum perilaku di atas tidak terdapat dalam kurikulum-kurikulum formal, melainkan ada di lingkungan sekolah yang bersangkutan yang merupakan kebijakan sekolah atau pesantren itu sendiri.

Kesimpulan mendasar adalah bahwa proses pendidikan yang diterapkan di Nurul Haramain cukup kontekstual serta didukung dengan pengetahuan-pengetahuan global sehingga dapat menyesuaikan dengan dunia modern saat ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan yang berbasis lingkungan adalah menjadikan santri/santriwati lebih baik tentunya, dan yang lebih utama adalah membangun mental, supaya santri/ santriwati bisa bertahan hidup dengan tantangan global masa yang akan datang.

#### **b. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Pembinaan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat**

Pada bagian ini peneliti mengedepankan aspek terkait hal yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan di masa mendatang guna menghadirkan hal yang bersifat deskriptif informatif, sebagaimana diketahui secara historis pondok pesantren Nurul Haramain Narmada di Lombok Barat telah berhasil mewujudkan lembaga pendidikan yang ramah lingkungan. Pemimpin pesantren ini, TGH Hasanain Juaini membeli lahan gundul di kawasan hutan seluas lebih dari 33 hektar, lalu menggarapnya menjadi lahan hijau dan lebat. Proses penghijauan itu memakan waktu lebih dari 9 tahun yang melibatkan santri serta warga sekitar.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, di pondok pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat ini menekankan pada pengolahan sampah dan menanam pohon. Dalam melihat aspek kedepannya maka ada beberapa upaya yang telah dilakukan dan akan dilakukan diantaranya:

1) Pendekatan peduli lingkungan/ program *eco-pesantren*

Seperti yang diungkapkan pimpinan pesantren, yaitu TGH Hasanain Juaini bahwa “Melestariakan lingkungan merupakan amanah ciptaan manusia, kita sebagai individu pribadi baik sebagai kelompok sosial harus turut melestarikan lingkungan, karna Rasulullah sendri bersabda; berhati-hatilah dengan bumi, sesungguhnya dia adalah Ibu.”

Kala itu, pesantren hanya punya sedikit lahan dan berhutang sebesar Rp15 juta. TGH Hasanain Juaini langsung mencari strategi untuk memajukan pesantren pada tahun 1996. Strategi pertamanya, memperluas koneksi. Ia lalu membuat jaringan dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) di luar negeri.<sup>60</sup> Dunia internasional memberi respon positif terhadap pemikirannya. Banyak simpatisan luar negeri datang memberi bantuan.

Dari paparan tersebut, peneliti simpulkan bahwa bumi di ibaratkan Ibu, maka kita perlakukan bumi ini sebagaimana memperlakukan ibu kita, yaitu; memuliakannya dan menghormatinya, karena jasa-jasanya kepada kita. Selama ini banyak orang yang beranggapan bahwa dipondok pesantren lebih banyak belajar ilmu agama dan kitab kuning, akan tetapi dipondok pesantren Nurul Haramain Narmda menepis anggapan tersebut, dengan gerakan penanaman pohon dan pengolahan sampah tersebut, pondok pesantren ini dikenal dan mendapat banyak penghargaan dari beberapa Negara.

Dari ungkapan wakasek juga menegaskan bahwa pimpinan ponpes TGH Hasanain Juaini menekankan pada “nilai-nilai pelestarian lingkungan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.” Beliaupun segera melakukan penghijauan di lingkungan sekitar pesantren. Pada tahun 2005-2009, gubernur setempat mengapresiasi inisiasi Hasanain. Berbagai program pemerintah terkait penghijauan menjadi semakin giat dilaksanakan

---

<sup>60</sup> Wawancara bersama TGH. Hasanain Djuaini, Lc., M.H pada tanggal 27 September 2022

lewat pondok pesantren. Pemerintah lalu menunjuk 327 pesantren di NTB sebagai sentra bibit. Hasanain tak pernah lupa mendorong masyarakat, santri, dan pengurus pondok untuk terlibat penuh dalam program tersebut.

Dari paparan diatas bahwa pimpinan ponpes Nurul Haramain (TGH Hasanian Juaini) lebih menekankan kepada santri/santriwati dalam pendidikan berbasis pemberdayaan lingkungan dan melestarikan lingkungan serta menekankan pentingnya menjaga kearifan lokal . Seperti dari hasil wawancara peneliti dibawah ini;

Masalah penghijauan dan pembibitan kita disini sangat dilibatkan, kita diajak menanam pohon sekali dalam satu tahun, lokasi penanaman pohonnya juga berbeda- beda. Saya sebagai santri disini merasa senang ketika diajak keluar untuk penanam pohon, selain untuk refreasing otak, kita juga dapat ilmu tambahan mengenai pentingnya menanam pohon dan menjaga kelestarian bumi alam kita, seperti yang diajarkan oleh mamik hasan selaku pimpina ponpes Nurul Haramain, kita sebagai mahluk hidup wajib menjaga keindahan bumi.

Proses penghijauan tersebut membutuhkan waktu kurang lebih dari 9 tahun yang melibatkan santri serta warga sekitar. Bagi beliau pelestarian lingkungan adalah amanat, yang harus dilakukan dan dijalankan. “Kita tidak bisa menyembah Allah, mengimplementasi keimanan kita dalam kondisi lingkungan yang hancur, apalagi kita dalam posisi masih bisa melakukan sesuatu, ajakan untuk melestarikan lingkungan semata-mata merupakan perintah Allah dan RasulullahSAW,” katanya.

## 2) Peningkatan Model Manajemen Pelestarian Lingkungan

Dari pola manajerisasi yang telah dilakukan tentu diperlukan beberapa perubahan yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat secara umum. Termasuk juga dari aspek manajemennya. Hal ini dilakukan guna agar tetap resisten dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Selain giat menanam pohon, TGH Hasanain juga mencoba mengelola sampah secara mandiri. beliau menjadikan program pengelolaan limbah sebagai materi pendidikan di pondok pesantren. Pola pendidikan itu, menurut beliau, dapat melatih para santri menyelesaikan masalah yang mereka ciptakan sendiri. Nurul Haramaian menghasilkan 1,5

ton sampah setiap hari yang berasal dari 2.500 santri dan guru. Prinsip pengelolaannya sangat sederhana. Sampah-sampah itu tidak dibiarkan sampai satu malam.

Menurut beliau, kalau sampah dibiarkan bermalam akan menghasilkan gas metana yang mengundang bau busuk, cacing, ulat, belatung, lalat, nyamuk, dan bakteri lainnya. Untuk itu, ia merancang sebuah tungku pembakaran sampah, dalam proses tersebut membutuhkan waktu sekitar empat tahun untuk menyempurnakan empat tungku yang ada saat ini untuk dapat memusnahkan sampah secara efektif tanpa mengeluarkan banyak minyak dan tenaga listrik.

Tungku yang dipakai sekarang merupakan hasil percobaan pada tahun 2010. Saat sampah masuk, akan melewati tiga seri pembakaran dan hasil akhirnya, berupa abu yang bisa dimanfaatkan menjadi campuran batu bata, pupuk, dan penimbun tanah berlubang. Proses pembakaran hingga menjadi abu membutuhkan waktu lima jam. "Kalau ada penyumbatan dan kerusakan akan diperiksa oleh penunggu tungku. Petugas yang terpilih untuk menunggu tungku adalah para santri dan alumni pondok pesantren.

Bagi beliau gerakan pelestarian lingkungan harus bersinergi dengan nilai-nilai tradisi suatu masyarakat. Ia berpedoman pada pepatah sasak yang mengatakan, pelisak bawun batu, munendekku gitak endekku sadu (kalau tidak ada bukti, orang tidak akan percaya).

### 3) Menerapkan Semangat Sukarelawan (Filantropi)

Semangat sukarelawan pondok pesantren sangat luar biasa. Kisah keberhasilan sukarelawan yang dibangun oleh para santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Haramain yaitu menanam dan menanam. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah MA putra bahwa Sangat banyak penghargaan yang diberikan oleh sejumlah lembaga kepada pondok pesantren ini.

Jadi daya dukung lingkungan kita ini mengalami kerentanan karena banyak pohon yang sudah dibabat, sehingga salah satu solusinya adalah santri menanam. Pondok Pesantren Nurul Haramain juga mengajak semua warga menyisir sungai, pantai dan juga ada program literasi terkait pelestarian lingkungan. Hal itu juga bisa menjadi salah satu model bagaimana pesantren memberi sinar bagi masyarakat di sekitarnya. Pondok Pesantren Nurul Haramain sudah membuktikan diri menjadi lembaga pendidikan Islami

yang peduli lingkungan dengan menghijaukan puluhan hektare hutan kritis dalam waktu lama.

Komunitas pondok pesantren ini menjadi sangat penting untuk bisa memberikan penguatan pada pondok pesantren lain supaya masalah banjir pada saat musim hujan dan krisis air pada saat musim kemarau bisa terselesaikan. Dengan sukarelawan santri menyisir sungai untuk membersihkan sampah, tanam pohon. Ini suatu yang inspiratif yang dilakukan oleh santri.

Dalam program tersebut dibutuhkan kohesivitas daya dukung alam dan lingkungan agar terjadi keseimbangan dan harmoni, salah satunya adalah melakukan penguatan oleh pondok pesantren. Ponpes Haramain, telah memberikan inspirasi dan energi positif bagi ponpes-ponpes lain di seluruh Indonesia untuk aktif menjaga dan melakukan penanaman kembali hutan yang telah rusak.

"Kesuksesan Ponpes Nurul Haramain bisa dijadikan *role model* bagi ponpes-ponpes lain agar senantiasa menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan di sekitarnya," Memang diperlukan waduk dan bendungan, tetapi ada yang lebih penting saat ini untuk senantiasa melakukan penanaman pohon. Saat musim kemarau tiba air tetap ada dan ketika masa hujan banjir tidak datang.

Sejatinya keberhasilan Nurul Haramain telah diakui di dalam maupun luar negeri dengan meraih sejumlah penghargaan di bidang pelestarian alam dan lingkungan. Keberhasilan Ponpes menanam kembali hutan-hutan yang sudah rusak, tidak lepas dari adanya relawan santri dan santiwati yang dibimbing langsung oleh tuan guru dan sikap istiqomah dalam melaksanakan program penghijauan.

"Kunci sukses program selain dibimbing oleh tuan guru, juga ada sikap istiqamah dari relawan (santri/santriawati) dalam melaksanakan program. Selain itu juga pondok pesantren ini mengadakan program "disaster management" atau manajemen bencana yang bisa dilibatkan dalam pencegahan dan penanganan bencana.

Dengan adanya "disaster management" TGH Hasanian melakukan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) dengan Kemensos terkait penanganan

bencana, karena di pondok pesantren ini ada "disaster management". Melalui MoU akan terjadi jalinan komunikasi dan sinergitas antara disaster manajemen dan Kemensos, sehingga di tengah kehidupan masyarakat akan ada living harmony with disaster.

Bagi beliau dengan "Adanya kohesivitas daya dukung alam dan lingkungan yang seimbang melahirkan *living harmony with disaster*` menjadikan warga tidak mudah stress ketika terjadi bencana alam maupun sosial,"

Sejatinya Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada telah berhasil mewujudkan lembaga pendidikan yang ramah lingkungan. Beberapa tahun lalu pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain membeli lahan gundul di kawasan hutan seluas lebih dari 33 hektar, kemudian ditanami pohon dan kini telah menjadi lahan hijau dan lebat. Oleh karena itu pondok pesantren Nurul Haamain ini disebut sebagai pondok pesantren pencetak "pahlawan lingkungan" yang akan berjuang untuk menciptakan keseimbangan alam dalam rangka mewujudkan harmoni kehidupan.

Kesimpulan akhir dalam sub ini bahwa upaya yang telah dilakukan maupun akan dilaksanakan dapat digaris bawahi bahwa kohesivitas antara eco pesantren, manajemen pelestarian lingkungan, dan pembentukan nilai-nilai sukarelawan merupakan core values dari eksistensi pesantren Nurul Haramain dalam membangun nilai-nilai peradaban yang memumpuni secara komprhensif dan massif.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 1. Strategi Tuan Guru dalam Pengembangan Kemandirian Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haromaen NW Narmada

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal, saat ini tidak hanya fokus pada upaya membekali para santri dengan ilmu agama atau *tafaqquh fi al-din*. Akan tetapi dalam upaya mempersiapkan para santri menghadapi masa depan yang semakin ketat dan maju secara intelektual dan teknologi, pesantren juga mengajarkan pendidikan umum, termasuk di dalamnya pendidikan keterampilan. Beberapa strategi yang ditempuh oleh Tuan Guru dalam pengembangan kemandirian santri, antara lain:

- a. Mengadopsi kurikulum Pemerintah maupun mengambil sintesa dari berbagai lembaga pendidikan yang diyakini selaras dengan tujuan tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islam, pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada seperti lembaga pendidikan yang lainnya, terkait dengan kurikulum sebagai ruh dari sebuah lembaga pendidikan, maka pesantren Nurul Haramain NW Narmada mengadopsi kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah RI. Hal ini dimaksudkan di samping untuk membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan anak bangsa, juga membantu para santri dalam menggapai cita-cita mereka, salah satu di antaranya adalah dengan menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren Nurul Haramain NW Narmada dengan terlebih dahulu mengikuti ujian akhir atau ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah. Agar para santri dapat menjawab soal yang dibuat oleh pemerintah melalui departemen pendidikan nasional, maka lembaga pendidikan seyogyanya menerapkan pendidikan dengan berbasis pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini tidak melulu kurikulum yang memuat sejumlah mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, namun kurikulum yang juga memuat berbagai macam kegiatan yang mengarah kepada kemandirian pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, bahwa Kemandirian Pesantren yang digulirkan Menag Yaqut Cholil Qoumas sebagai salah satu program prioritas, ramai peminat. Hal ini digetaskan

oleh Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang juga ketua Pokja Kemandirian Pesantren, Waryono Abdul Ghofur.<sup>61</sup> "Tahun ini, pendaftar bantuan Kemandirian Pesantren sudah mencapai lebih dari seribu proposal. Jadi peminatnya cukup tinggi, meskipun tentu kuota kita terbatas," ujarnya saat berbicara pada ToT Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan dan Kewirausahaan Program Kemandirian Pesantren.

Di samping mengadopsi kurikulum pemerintah, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, pesantren juga menerapkan kurikulum pondok, yang pelaksanaannya dengan mengkombinasikan materi umum yang tertera dalam kurikulum pemerintah dengan materi keagamaan yang khusus dirancang pihak pondok sebagai ciri khas pesantren. Di samping itu, di pesantren Nurul Haramain NW Narmada juga diadakan berbagai kajian dan pelatihan baik terhadap materi agama maupun materi umum terutama bahasa Inggris sebagai alat berkomunikasi di tingkat internasional.

Dalam konteks terkini semua aspek tersebut bahkan menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu syarat mutlak atau kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi untuk menghadapi persaingan, lokal maupun global. Lemahnya kemampuan berbahasa Inggris akan berdampak pada hilangnya kesempatan dan peluang yang bisa ditangkap dalam sebuah kontestasi. Pesantren merupakan wadah pembibitan generasi penerus Islam yang akan menjadi motor dalam mewujudkan kemajuan Islam dan berkontribusi untuk kemaslahatan umat manusia. Bukan hanya membekali para santri dan santriwati ilmu keagamaan, pesantren juga harus mampu mencetak para alumni yang siap menghadapi kemutakhiran zaman yang terus dinamis agar mereka tidak tereliminasi dalam persaingan.<sup>62</sup>

Melihat dinamisasi di berbagai bidang yang terus maju dunia pesantren harus memiliki strategi adaptif yang dipersiapkan agar tidak tertinggal. Ini semua harus dimulai dengan membangun kesadaran dan cara pandang baru yang adaptif dan konstruktif tanpa harus meninggalkan prinsip dasar yang telah dibangun.

---

<sup>61</sup> <https://www.kemenag.go.id/read/program-kemandirian-pesantren-ramai-peminat-kvn2n>, dikutip 3 Desember 2022

<sup>62</sup> <https://jabar.nu.or.id/opini/pentingnya-kuasai-bahasa-asing-bagi-santri-z61Gr>

Agus Sunyoto dalam bukunya yang cukup populer “Atlas Wali Songo,” memaparkan bahwa keefektifan dakwah Islam di Indonesia pada era Pangeran Santi Kusumo atau Raden Mas Said atau biasa dikenal Sunan Kalijaga (1450 – 1513 M) saat menyebarkan Islam di Cirebon karena pendekatannya yang sangat adaptif, seni dan budaya, sehingga penyebaran dan perkembangan Islam saat itu sangat masif (Agus Sunyoto, 2016).

Selain skill, bahasa merupakan alat utama yang dibutuhkan dan digunakan untuk penggalan ilmu pengetahuan dan bersaing di berbagai bidang. Membaca, menulis dan berhitung adalah kemampuan dasar yang harus diajarkan sebagai alat eksplorasi dan pengembangan ilmu Allah yang sangat luas. Selaras dengan Al-Quran hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Adam a.s saat diciptakan oleh Allah adalah mempelajari dan memahami bahasa sebagaimana tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 31 yang artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam semua nama-nama (benda).” Karena peran pentingnya, pepatah Arab mengatakan “Barang siapa yang mempelajari bahasa suatu kaum, maka ia akan terbebas dari tipu daya kaum tersebut.”

Pentingnya bahasa asing juga tergambar di masa Abbasiyah pada 750 M di bawah pimpinan khilafah al-Mahdi dan ar-Rasyid. Menguatnya Islam saat itu disebabkan oleh penguasaan banyak bidang ilmu pengetahuan lewat tradisi penerjemahan ilmu pengetahuan yang berlangsung selama satu abad. Sejarawan asal Lebanon, Philip K Hitty, menjelaskan dalam bukunya “History of the Arabs” bahwa tradisi ini terjadi karena banyaknya pengaruh luar yang masuk. Untuk mengantisipasinya, maka mereka juga harus menguasai bahasa Ingeris sebagai salah satu bahasa resmi Internasional dan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

b. Pesantren berbasis IT/Multimedia.

Pesatnya perkembangan teknologi yang didukung dengan percepatan berbagai Industri menuntut segala aspek kehidupan diperlukan upaya kontekstual atau langkah-langkah dalam upaya memodernisasi kelembagaan, termasuk pondok pesantren Nurul Haramain. Pesantren Nurul Haramain menyediakan berbagai akses tentang kependidikan dan korelasinya dengan aspek lingkungan hidup/reboisasi.

Nurul Haramain atau biasa disebut dengan '*Pondok Pesantren Modern Nurul Haramaian*' merupakan pesantren yang melakukan penyesuaian dengan tantangan global termasuk dalam penggunaan teknologi pada aspek literasi berbasis lingkungan.

Jauh sebelum orang-orang berbicara terkait dengan perpustakaan digital, Nurul Haramain telah menggitalisasikan buku yang kami miliki. Seingat saya kami men scan satu persatu kalo tidak salah 58 ribu judul buku. Dari beberapa buku tersebut ada sekian yang membahas tentang aspek lingkungan termasuk menjaga dan memanfaatkan lingkungan agar lebih tepat guna.

Dengan massifnya perkembangan teknologi system pendidikan di Nurul Haramain telah cukup modern serta mengadaptasi kebutuhan santri/santriwati sesuai dengan tuntutan zaman. Nurul Haramain pondok pesantren yang dikenal dengan IT dan dwi bahasa (Arab & Inggris). Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa Haramain dalam kesehariannya santri menggunakan bahasa Arab dan selih berganti tiap minggunya dalam berbahasa Inggris.

Modemisasi sistem pendidikan di pesantren, yang memengaruhi fungsi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan, keagamaan maupun sosial tidak bisa dihindari lagi. OJeh karena itu, pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator penggerak pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam menyongsong era global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat. Mencermati perkembangan iptek dan kebudayaan pada masa kini dan mendatang maka pendidikan pesantren tidak bisa mengesampingkan pendidikan teknologi informasi (TI), terutama dalam menumbuhkan Islamic technology calattitude (sikap berteknologi secara Islami) dan technological-quotient (kecerdasan berteknologi) sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif, dan kreativitas untuk memahami teknologi.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Farida Hanun, *Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) di Pesantren*,  
[http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_166521383742](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_166521383742)

Pentingnya pemanfaatan TI di pesantren terkait dengan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 36 ayat 3 butir G yang berbunyi "Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi". Selain itu, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasal 8 ayat 2, pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis mendalam.

c. Manajemen Sampah dengan Pendekatan Teknologi Tepat Guna

Pesantren Nurul Haramain menjadikan lingkungan sebagai jargon dalam upaya melestarikan dan menjaga lingkungan agar berkelanjutan. Berbagai pendekatan telah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknologi modern yang ada saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah Mts H. Saefudin Azhari, S.Pd

Santri diajarkan akan pentingnya memelihara lingkungan entah itu dari hal kecil, yaitu membuang sampah pada tempatnya. Barang-barang yang sudah habis pakai atau tidak layak pakai, seperti bungkus-bungkus makanan atau yang lainnya. Tidak serta merta mereka tinggalkan begitu saja, akan tetapi mereka kita ajarkan dengan membuang sampah pada tempatnya, harapannya supaya mereka bisa bertanggung jawab atas sampah-sampah yang ada dan yang timbul disekitar mereka. Di setiap tempat sudah kita sediakan tong sampah, dan disini santri juga diajarkan untuk bisa menyewer mobil untuk membawa sampah. Santri berkeliling membawa mobil untuk mencari tong sampah untuk dibawa ke tempat pembakaran.

Pesantren Nurul Haramain, di samping mengajarkan kepada santriwan/santriwati untuk selalu hidup disiplin dan bersih lingkungan, mereka juga diajari tentang bagaimana cara pengolahan sampah sehingga limbah sampah tersebut di samping menjadi salah satu penyumbang terjadinya malaria, juga dihajatkan untuk membantu perekonomian umat. Dan alhamdulillah, di pondok pesantren Nurul Haramain sudah memiliki tempat pembakaran sampah, dengan adanya tempat pembakaran sampah tersebut mempunyai

dampak positif terhadap lingkungan pondok, yaitu asap yang ditimbulkan, akan tetapi kalo sampah-sampah itu tidak ditangani secara serius akan menimbulkan dampak yang sangat negatif, yaitu timbulnya sarang-sarang penyakit dan bau yang sangat menyengat dan keindahan lingkungan juga tidak terjaga dan kelihatan kumuh, nah jalan- satu- satunya yaitu dengan pembakaran tersebut. Sebagai pengimbang dari timbulnya asap tersebut, tentunya harus banyak pohon- pohon sebagai penetralisirnya, kalo sudah banyak pohon, insya Allah udara akan tetap terjaga kualitasnya. Dengan cara inilah kita ajarkan santri- santri tersebut untuk memelihara lingkungan dan pentingnya kesadaran untuk melestarikan lingkungan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 1. Simpulan.

Dari pemaparan data hasil penelitian dan hasil telaah pustaka terkait dengan penelitian dengan judul Strategi Tuan Guru dalam Pengembangan Kemandirian Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, maka pada bagian ini dapat dipaparkan beberapa kesimpulan, antara lain:

- a. Strategi Tuan Guru dalam pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada kabupaten Lombok Barat dilakukan dengan menyelenggarakan beberapa kegiatan, seperti menanamkan pemahaman dan kesadaran kepada masing-masing santri agar mereka memiliki jiwa atau mental mandiri ketika mereka menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Untuk tercapainya hajat besar tersebut, maka pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada melakukan beberapa kegiatan, antara lain: Mengadopsi kurikulum Pemerintah maupun mengambil sintesa dari berbagai lembaga pendidikan yang diyakini selaras dengan tujuan tersebut, menjadikan pesantren berbasis IT (multimedia), Manajemen Sampah dengan Pendekatan Teknologi Tepat Guna, Modernisasi Pendidikan Dengan Aspek Sanitasi Lingkungan, dan Pendekatan *Hidden Curriculum Studi Religious Personal*.
- b. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan kemandirian santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, dapat dipaparkan sebagai berikut: Pendekatan peduli lingkungan/ program *eco-pesantren*. Program ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran bagi para santri akan pentingnya memperhatikan lingkungan, yaitu dengan cara melakukan penghijauan lingkungan tempat tinggal masing-masing. penghijauan dan pembibitan kita disini sangat dilibatkan, kita diajak menanam pohon sekali dalam satu tahun, lokasi penanaman pohonnya juga berbeda- beda. Saya sebagai santri disini merasa senang ketika diajak keluar untuk penanam pohon, selain untuk refresing otak, kita juga dapat ilmu tambahan mengenai pentingnya menanam pohon dan menjaga kelestarian bumi alam kita, seperti yang diajarkan oleh mamik hasan selaku pimpina ponpes Nurul Haramain, kita sebagai makhluk hidup wajib menjaga keindahan bumi. Peningkatan Model Manajemen Pelestarian Lingkungan. Hal ini dimaksudkan

untuk meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya membuat perencanaan dalam setiap aktivitas atau kegiatan termasuk di dalamnya pelestarian lingkungan.

## 2. Saran.

Hasil penelitian ini dirasakan masih jauh dari kesempurnaan, karena itu, peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan guna menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan strategi tuan guru dalam mengembangkan kemandirian pesantren maupun kemandirian santri yang belajar di setiap lembaga pendidikan islam khususnya yang nota benenya swasta.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. 2003. *Pemikiran - Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : UI Press
- Akdon. 2016. *Strategic Manajemen For Edication Management*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, Mukti. 1984. *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Makalah Seminar Nasional Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam)*. Surabaya, Iain Sunan Ampel.
- Amir, M. 2005. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada
- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*. Bandung : Alfabeta.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Koned Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, Cet II.
- Bashori, 2017. *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 6, Nomor 1.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta, Depdiknas RI.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Hajar, Ibnu. 2009. *Kiai Di Tengah Pusaran Politik*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Hanun, Farlda. 2011. *Pemanfaatan Teknologi Informasi (Ti) Dipondok Pesantren*. *Komunika*. Vol. 14, No. I, 2011
- Har. Tilaar. 1989. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Pengantar M. Makagiansar, Cet.Iii. Bandung, Remaja Rosydakarya.
- Hasan, Muhammad. 2015. *Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*. *Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* Vol. 23 No. 2.
- Ismail Sm. 2000. "Sinifikasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Madani" Dalam *Islami Sm Dan Abdul Mukti (Eds)*. *Pendidikan Islam Demokrasi Dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta Pustaka Pelajar).
- Marzuki, 2010. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPFE – UII.
- Miftah, Subhan. 2021. Moh. Ah. Subhan Za, *Kiai And Economic Independence: Kiai's Strategy In Realizing The Independence Of Darul Fiqhi Islamic Boarding School Lamongan, East Java*, *Journal Of Sharia Economics*, Vol. 3, No. 1.
- Mubyartanto. 2000. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFF.

- Muflihini, Muh. Hizbul. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pilar Media (Anggota IKAPI)
- Mulyadi, Setiawan, J. 2001. *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Pt. Salemba Emban Patria.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Moeleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najid, E. Shobirin. 1985. *Perspektif Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren*”, Dalam *Pergumulan Dunia Pesantren*. Jakarta. P3
- Ndraha, Taliziduhu. 2002. *Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Rohina M. 2012. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani
- Nurmasytah, Murniati Ar, Dan Nasir U. 2015. *Implementasi Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Menengah Kehuruan Negeri 3 Lhoksumawe*, Vol. 3, No 2.
- Rachmat. 2018. *Manajemen Strategik*. Bandung: CV Pustaka.
- Rahman, Musthafa. 2011. *Humanisasi Pendidikan Islam : Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, Semarang : Walisongo Press.
- Riyadi, Ali. 2006. *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Ar-Ruzz.
- Sedarmayanti. 2018. *Manajemen Strategi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shaybani. 2001. *Abu Abdillah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Muassasah Al-Risalah.
- Soebahar, Abd. 2013. *Halim Ma. Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai Uu Sisdiknas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solichin, M. M. 2011. *Modernisasi Pendidikan Pesantren.*” Dalam *Jurnal Tadris, Jurusan Tarbiyah Stain Pamekasan*. Volume 6(1).
- Stoner, James A.F. 1982. *Management*. New York: Prentice Hall International. Inc.
- Sugiyono. 2009. *Metode Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfa Beta. CV.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung PT Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2003. *Pengembangan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Bina Retna Pariwisata

- Supratikno, Hendrawan. 2003. *Advanced Strategic Management: Back To Basic*. Jakarta: PT Gravindo Utama.
- Tabrani. 1994. Abu Al-Qasim Al-. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah.
- Taufik, Amir, M. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali.
- Taufiqurokhman. 2016. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Terry, George R. 2006. *Asas-Asas Manajemen*. Terj. Dr. Winardi. Cet. 8. Bandung: PT. Alumni.
- Timmons, Jeffry A. And Stephen Spinelli. 2009. *New Venture Creation: Entrepreneurship For The 21st Centur*. New York: Mcgraw Hill.
- Zaki Et Al., 2020. Implementation Of Islamic Entrepreneurial Culture In Islamic Boarding Schools. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, Volume 11, Issue 11.
- Lambing, Peggy A. And Charles R. Kuehl. 2003. *Entrepreneurship*. New Jersey: Pearson Education.
- Zimmerer, Thomas W. And Norman M. Scarborough. 1996. *Entrepreneurship And The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International.

## Website

Hakim, Arief Rahman. 2022. Pemerintah Alokasikan Rp 76,9 Triliun Untuk Ketahanan Pangan Di 2022. Dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4918720/pemerintah-alokasikan-rp-769-triliun-untuk-ketahanan-pangan-di-2022>.

Harianhaluan.Com, 2021, Ternyata Ini Penyebab Biaya Masuk Pondok Pesantren Sangat Mahal. Dari <https://www.harianhaluan.com/sumbar/pr-10233709/ternyata-%20ini-penyebab-biaya-masuk-pondok-pesantren-sangat-mahal>.

Kemenag.Fo.Id. 2022, Pentingnya Kuasai Bahasa Asing Bagi Santri. Dari <https://jabar.nu.or.id/opini/pentingnya-kuasai-bahasa-asing-bagi-santri-z61gr> Dikutip 3 Desember 2022.